



DEWAN REDAKSI

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa

Penanggung Jawab :

Agung Pardini

Pemimpin Redaksi :

Eko Sriyanto

Dewan Editor :

Pedri Haryadi

Ahmad Sobari

Editor Pelaksana :

Dezya Salsabila Prawira

Administrasi & Sirkulasi :

Dian Sumantri

Lutfiarto Setya

Desain Grafis :

Muhamad Fikri Andriansyah

Alamat Redaksi :

Divisi Penelitian Dan Pengembangan Makmal Pendidikan

Bumi Pengembangan Insani

Jl. Raya Parung – Bogor, Desa Jampang

Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044, Fax (0251) 8615016

Homepage : www.makmalpendidikan.net

Email: riset@makmalpendidikan.net

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel tentang pengetahuan dan informasi penelitian atau aplikasi penelitian dan pengembangan terkini seputar dunia pendidikan. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya penelitian yang dilakukan oleh segenap peneliti pendidikan baik dari luar maupun dari dalam komponen program Pendidikan Dompét Dhuafa yang dikoordinatori oleh Makmal Pendidikan. Visi Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa adalah terdepan dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pemuatan artikel di jurnal ini dapat dialamatkan ke kantor redaksi. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun (Mei dan November).

Tim Redaksi

Daftar Isi

Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa <i>Kusumawati Dwiningsih dan Nur Aisyi Sakinah</i>	1
Penerapan Model Pembelajaran <i>Walking Gallery</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia di Kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli <i>Anita Kusuma Dewi</i>	7
Penggunaan Media Komik Strip dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Ekplanasi di SMA Negeri 1 Sukahaji <i>Rina Sugiartinengsih, M.Pd.</i>	15
Penerapan Metode “Tadarus Bujang” dalam Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Terpencil <i>Panji Pratama</i>	23
Media Pembelajaran Sastra Berbasis <i>Information And Communication Technologies</i> (Ict) <i>Pitaya Rahmadi</i>	29
The Implementation of Ten Teacher’s Leadership Values on SGI Master Teacher Program <i>Ervan Jaya</i>	33
Use of Concept Map in Improving Outcomes of Learning Science Package Mater in Blood Circulation System Sekolah Paket Asa Generus Jakarta <i>Arby’in Pratiwi dan Muh.Shirli Gumilang</i>	43
Petunjuk Untuk Penulis	49
Informasi Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa	52

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SISWA

Kusumawati Dwiningsih dan Nur Aisyi Sakinah

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya

kusumawatidwiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap multimedia interaktif berbasis blended learning yang dikembangkan. Rancangan penelitian ini menggunakan model 4D dari Thiagarajan yang terbatas pada tahap develop. Desain uji coba menggunakan bentuk one group pretest and posttest. Data nilai hasil pretest dan posttest dihitung menggunakan nilai gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multimedia interaktif berbasis blended learning yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar siswa mendapatkan peningkatan (gain) dari hasil kegiatan pretest dan hasil kegiatan posttest. Peningkatan hasil belajar siswa mencapai 80% pada kategori sedang dan 20% pada kategori tinggi.

Kata Kunci: multimedia interaktif, *blended learning*, hasil belajar siswa.

Abstract

The purpose of this research is to know the improvement of students' learning outcomes to interactive multimedia based on blended learning developed. The design of this study using 4D model of Thiagarajan which is limited to the stage of develop. The design is tested using a one group pretest and posttest. The pretest and posttest result value data are calculated using the students score. The results shows that interactive multimedia based on blended learning developed based on student learning result get the improvement (gain) from result of pretest activity and result of posttest activity. The increasing of student achievement reaches 80% in medium category and 20% in high category.

Keywords: interactive multimedia, blended learning, student learning outcomes.

Pendahuluan

Kualitas pendidikan pada umumnya dan pendidikan dalam bidang sains khususnya sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran seperti pilihan metode dan model yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena apa yang dipelajari siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka diajar. Salah satu bidang sains yang diajarkan di sekolah adalah kimia. Pembelajaran kimia sebagai bagian dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Berdasarkan peraturan Permendikbud No.65 Tahun 2013, telah dijelaskan bahwa pendidikan seharusnya diselenggarakan dalam suatu cara yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan salah satunya dengan menggunakan suatu media pembelajaran. Penelitian menurut Heriyanto dkk. (2014), menyatakan bahwa media pembelajaran yang tersedia dan sering digunakan di sekolah hanya bersifat satu arah saja. Kurikulum 2013

yang berlaku ini didasarkan pada beberapa faktor salah satunya yaitu penyempurnaan pola pikir. Selain penyempurnaan pola pikir, tantangan internal juga menjadi dasar pengembangan melalui aspek-aspek arus globalisasi melalui kemajuan teknologi dan informasi (Permendikbud No 59 Tahun 2014). Teknologi informasi juga dimanfaatkan dalam bidang pendidikan kimia yang memungkinkan siswa dapat memperoleh informasi yang beragam dari internet dan menjadikannya sebagai pengayaan sistem pembelajaran (Pranowo, 2009).

Salah satu bentuk teknologi informasi adalah penggunaan multimedia interaktif. Multimedia yaitu media yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana media tersebut melibatkan berbagai panca indra (Munadi, 2008). Termasuk segala sesuatu yang memberikan pengalaman secara langsung bisa melalui komputer dan internet. Berdasarkan hasil pra penelitian dan wawancara dengan guru kimia di salah satu sekolah di daerah Gresik pada bulan Agustus 2017 bahwa sebesar 83,63% siswa menyatakan bahwa pada beberapa pembelajaran terkadang meng-

gunakan media elektronik sebagai suatu media pembelajaran yang ditampilkan dan biasanya hanya sebatas pemberian materi melalui *power point*.

Menurut Borovcnik and Kapadia (2009), dengan menggunakan media guru dapat menjelaskan tahapan belajar dengan pemikiran yang proporsional, dimulai dari koneksi hingga kemungkinan-kemungkinan. Selain itu, supaya aktivitas tersebut dapat tercapai dengan baik, model pembelajaran dan media diperlukan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlu adanya kemauan dari diri siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya (memiliki kemandirian tinggi) (Perbawainingsih, 2005).

Salah satu karakteristik materi larutan elektrolit dan non elektrolit adalah ruang lingkup konsep yang harus dibangun menggunakan penggambaran secara makro, mikro, dan simbolik. Sebanyak 46,67% siswa menganggap bahwa materi larutan elektrolit dan non elektrolit adalah materi yang dianggap cukup sulit oleh beberapa siswa dikarenakan siswa tersebut kurang mampu dalam penggolongan contoh-contoh larutan yang termasuk ke dalam sifat-sifat elektrolit dan non elektrolit. Oleh karena karakteristik konsepnya tersebut, maka dibutuhkan media yang dapat menggambarkan konsep secara mikro dan simbolik.

Selain itu sebagai salah satu materi pelajaran kimia, hendaknya materi ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk kemandirian siswa melalui perkembangan era globalisasi pada abad 21 dimana perkembangan tersebut terjadi pada sektor teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang. Perkembangan pada sektor teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang secara pesat tersebut menawarkan hal-hal yang baru bagi dunia pendidikan misalnya *e-learning*. Internet di dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam memberikan pengayaan dan sebagai media dalam berkomunikasi antara sesama peserta didik, peserta didik dengan pendidik ataupun peserta didik dengan sumber-sumber lain (Dwiningsih, dkk., 2015).

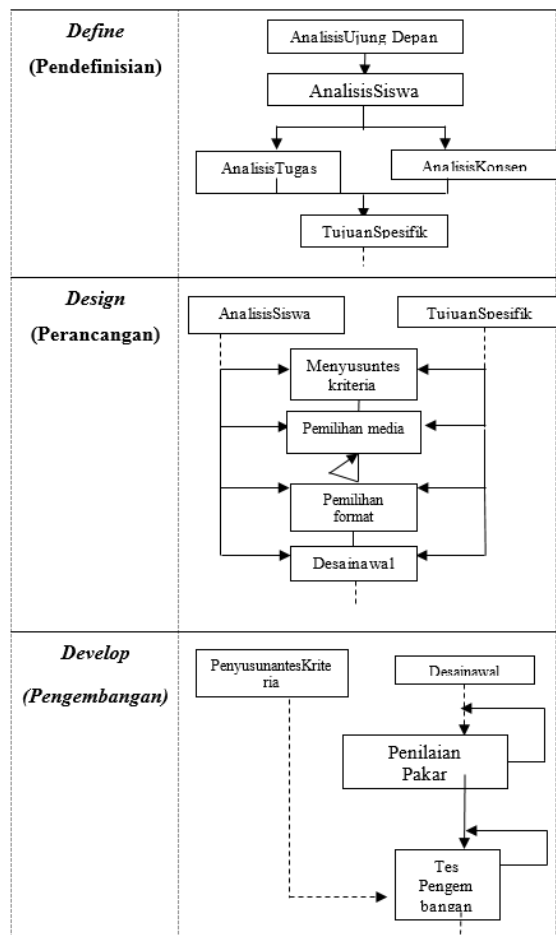
Salah satu bentuk mengatasi hal tersebut perlu dibuat adanya inovasi dalam pembelajaran yang dapat mengoptimalkan proses belajar siswa dari segi waktu dan penggunaan media pembelajaran. Pembelajaran gabungan antara *online learning* dengan pembelajaran konvensional/tradisional sudah banyak dilakukan yang hasilnya antara lain bahwa penggunaan *blended learning* mempengaruhi persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran (Dobrzański and Brom, 2008). Didalam pembelajaran penggunaan *blended learning* memiliki efek yang positif yaitu mampu meningkatkan nilai akhir pada berbagai karakteristik siswa (López-Pérez et al., 2011). Karakteristiknya adalah mengijinkan pembelajaran *synchronous* (bergantung pada waktu) dan *asynchronous* (tidak bergantung pada waktu) (Eklund and Schutte, 2003).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa terhadap multimedia

interaktif berbasis *blended learning* yang dikembangkan? Adapun tujuan yaitu mengetahui peningkatan hasil belajar siswa multimedia interaktif berbasis *blended learning* yang dikembangkan.

Metode

Rancangan penelitian menggunakan model 4D menurut Thiagarajan, et al. (1974). Karena dalam penelitian pengembangan ini hanya sebatas uji coba produk terbatas maka tahapan penelitian yang dilakukan secara urut pada tahapan ketiga atau tahapan *develop*. Rancangan pada penelitian ini dapat disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 3.1. Prosedur Pengembangan 4D menurut Thiagarajan (1974) yang Digunakan dalam Penelitian

Analisis hasil belajar diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui kelayakan media yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar siswa secara individu. Penilaian untuk menentukan kelayakan multimedia interaktif berdasarkan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Siswa dikatakan efektif dalam belajar apabila didapatkan skor hasil *nilai pretest* dan *posttest* sebesar ≥ 75 , dianalisis dengan cara menghitung menggunakan persamaan nilai siswa Data nilai yang didapat dari hasil *pretest* maupun *posttest* dapat digunakan untuk menghitung *gain* yang dinormalisasi ($<g>$). Nilai *gain* dapat digunakan

untuk menilai efektivitas perlakuan yang diberikan serta menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah diberikan multimedia interaktif berbasis *blended learning* antara nilai tes akhir dan nilai tes awal dengan cara menghitung rata-rata $N\text{-gain}$. $N\text{-gain}$ skor kemudian diinterpretasikan kedalam kategori peningkatan seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Rentang Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Rentang Angka	Huruf
96-100	A
88-95	A-
80-87	B+
71-79	B
63-70	B-
55-62	C+
46-54	C
38-45	C-
30-37	D+
25-29	D

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

$$< g \geq \frac{\%G}{\% G_{maks}}$$

$$= \frac{(\% < Spostest > - \% < Spretest >)}{100 - \% < Spretest >}$$

Tabel 2. Interpretasi Peningkatan

Nilai gain <g>	Kriteria
0,70 <(<g>) ≤ 1,00	Tinggi
0,30 <(<g>) ≤ 0,70	Sedang
0,00 <(<g>) ≤ 0,30	Rendah

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Tahap Define (Pendefinisian)

Pada tahap pendefinisian terdapat 4 langkah yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, dan analisis konsep. Pertama, analisis ujung depan memiliki tujuan memunculkan masalah dasar yang dibutuhkan dalam mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk pembelajaran terpadu berbasis multimedia interaktif. Pencarian untuk masalah dasar yang disajikan dalam penelitian ditunjukkan oleh data empiris yaitu melalui penyelidikan dan pengumpulan data. Subjek yang harus diperhatikan dalam analisis pada bagian ini adalah kurikulum yang berlaku di SMA / MA, mempelajari teori dan tuntutan siswa di masa depan. Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut adalah kurikulum 2013. Berdasarkan studi pustaka, teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran kimia dan dapat menjadi alat yang efektif dan menguntungkan bagi perkembangan model dalam pembelajaran kimia (Pekdağ, 2010).

Kedua, analisis siswa dilihat dari segi usia siswa di mana pada umumnya siswa SMA adalah 15-18 tahun. Dalam rentang usia itu menurut Jean Piaget, anak telah memasuki fase operasional formal (Slavin, 2008). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa melalui sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup memadai dapat dilihat dari sebagian besar siswa yang menggunakan laptop atau *notebook* dalam belajar. Hasil pra-penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus 2017 sebesar 83,63% siswa berpendapat dalam pembelajaran kimia adalah menggunakan sumber/media berbasis elektronik. Berdasarkan latar belakang sekolah, berdasarkan hasil survei lapangan dalam pembelajaran kimia sebanyak 61,81% siswa yang berpendapat belum pernah menggunakan multimedia interaktif dan hanya menyediakan teks dan video secara terpisah dan 75,92% siswa berpendapat bahwa dalam pembelajaran kimia *online* belum pernah dilakukan.

Ketiga, analisis tugas dilakukan untuk menyusun isi materi ajar secara garis besar. Tujuan dari analisis tugas adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar serta mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas. Analisis ini dilakukan dengan merinci isi media pembelajaran yang diperoleh berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum yang berlaku di sekolah di daerah Gresik tersebut adalah kurikulum 2013. Analisis konseptual dilakukan untuk mengidentifikasi konsep yang diajarkan. Konsep yang diajarkan adalah konsep yang berkaitan dengan solusi elektrolit dan non elektrolit. Analisis konsep dapat dilihat kompetensi dasar yang kemudian dijadikan indikator pembelajaran.

B. Analisis Tahap Design (Perancangan)

Tahap perencanaan dilakukan untuk merencanakan media dan perangkat pembelajaran terkait dengan analisis yang telah dilakukan pada tahap *define*. Pembuatan desain pembelajarannya, didalam penggunaan bahan/media ajar yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat melalui pembelajaran secara *online* dan konvensional (Dwiningsih dkk., 2016). Produk utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *software* multimedia interaktif yang dibuat menggunakan *Adobe Flash CS3 Professional* dan menghasilkan produk media pembelajaran dalam bentuk ".exe" atau ".swf".

Media yang dikembangkan merupakan multimedia interaktif yang berbasis *blended learning*, sehingga pembelajaran menggunakan multimedia tersebut dapat dilakukan pada kegiatan *online* dengan menggunakan *website* E-Chemedu. Pembelajaran *offline* dilakukan di dalam kelas dengan melakukan kegiatan diskusi secara bersama. Proses pembelajaran dengan *blended learning* dapat mempermudah siswa dalam mengakses materi pelajaran dari *webe-learning* yang yang bisa dilakukan dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas bisa dilakukan dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas (Wulandari dan Dwiningsih, 2017). Penggunaan E-Chemedu

digunakan di mana guru dan siswa bergabung dalam kelompok kelas sehingga pembelajaran di situs *web*. Terdapat juga Lembar Kerja Siswa yang digunakan untuk membantu siswa selama proses pembelajaran *offline* dan *online*. Keseluruhan hasil pada tahapan ini yaitu berupa Draft I.

C. Analisis Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap *develop* bertujuan untuk menghasilkan produk pengembangan. Terdapat langkah yang termasuk ke dalam *develop*, yakni penilaian ahli (*expert appraisal*) dan uji coba pengembangan.

Penilaian Ahli merupakan tahap awal yang dilakukan setelah menghasilkan produk berupa media pembelajaran yaitu multimedia interaktif. Dimana produk yang dihasilkan akan dilakukan telaah dan validasi sementara oleh para ahli media dan ahli media yang diikuti dengan revisi.

Telaah dan validasi desain merupakan kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk secara rasional akan lebih efektif. *Draf I* yang telah dibuat kemudian ditelaah oleh dosen kimia baik ahli media maupun ahli materi untuk diperoleh masukan dan saran perbaikan mengenai multimedia interaktif berbasis *blended learning* yang dikembangkan.

Setelah memperoleh masukan dan saran, selanjutnya *draf I* direvisi berdasarkan hasil telaah yang diperoleh agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Dari hasil revisi diperoleh *draf II*.

Hasil *draf II*, kemudian divalidasi yang sifat sementara oleh dosen kimia, guru kimia, dan ahli media untuk memperoleh hasil yang valid dan layak

untuk digunakan dalam uji coba terbatas. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kelayakan multimedia interaktif berbasis *blended learning* yang dikembangkan pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit dalam hal validitas di mana keseluruhan aspek isi dan tujuan, konstruk, instruksional, dan teknis mendapatkan persentase keseluruhan 85,29% dan situs *web e-learning* sebagai pendukung kegiatan pembelajaran campuran mendapatkan persentase keseluruhan sebesar 81,14% dengan kriteria yang valid/layak sebagai media pembelajaran berbasis *blended learning*. Menurut penelitian yang dilakukan A.P. dan penelitian yang dilakukan Rahma, bahwa penggunaan media pembelajaran berupa multimedia interaktif berbasis *blended learning* ditinjau berdasarkan kelayakan empiris dan teoritisnya mencapai kategori yang sudah layak sebagai media dalam pembelajaran.

Hasil validasi yang bersifat sementara tersebut kemudian diuji coba awal terhadap 15 siswa. Penilaian hasil belajar siswa dilihat berdasarkan nilai pada kegiatan *pretest* dan *posttest* ≥ 75 . Data hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 3.

Pada kegiatan *pretest* diketahui semua siswa tidak mencapai nilai ≥ 75 . Kegiatan *pretest* diberikan untuk mengetahui seberapa besar siswa dalam memahami kegiatan pembelajaran sebelum diberikan multimedia interaktif berbasis *blended learning*. Kemudian setelah diberikan uji coba awal dengan multimedia interaktif berbasis *blended learning*, siswa diberi kegiatan *posttest*, dari hasil kegiatan tersebut keseluruhan 15 orang siswa telah mencapai

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Pre-Test		Post-Test		N-Gain	Kategori
		Angka	Huruf	Angka	Huruf		
1	DS	56,25	C+	75	B	0,43	Sedang
2	LLS	50	C	81,25	B+	0,63	Sedang
3	EF	56,25	C+	75	B	0,43	Sedang
4	RAA	62,50	B-	81,25	B+	0,50	Sedang
5	W	50	C	75	B	0,50	Sedang
6	SF	68,75	B-	81,25	B+	0,40	Sedang
7	LW	68,75	B-	87,50	A-	0,60	Sedang
8	SA	56,25	C+	75	B	0,43	Sedang
9	NS	37,50	C-	81,25	B+	0,70	Tinggi
10	NK	31,25	D+	81,25	B+	0,72	Tinggi
11	MS	50	C	81,25	B+	0,63	Sedang
12	LS	62,50	B-	87,50	A-	0,67	Sedang
13	SAR	56,25	C+	81,25	B+	0,57	Sedang
14	HA	37,50	C-	81,25	B+	0,70	Tinggi
15	EFR	43,75	C-	81,25	B+	0,67	Sedang

nilai ≥ 75 artinya semua siswa mengalami peningkatan nilai dari kegiatan *pretest* dan kegiatan *posttest*. *Gain* yang diperoleh dilakukan perhitungan.

Nilai N-gain yang telah mengalami peningkatan dengan kategori sedang hingga tinggi. Peningkatan hasil belajar siswa mencapai 80% pada

kategori sedang dan 20% pada kategori tinggi. Banyaknya siswa yang mengalami peningkatan pada kategori sedang dikarenakan beberapa faktor seperti dimana kemampuan siswa dalam pengolahan informasi yang berbeda-beda dalam menggunakan *blended learning* sehingga siswa masih melakukan adaptasi dengan kegiatan pembelajaran *blended learning*.

Menurut penelitian yang dilakukan Hima (2017), penerapan pembelajaran bauran (*blended learning*) ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dari munculnya indikator-indikator motivasi belajar siswa di kelas setelah dilakukannya pembelajaran bauran (*blended learning*). Dimana siswa cenderung terlihat bersemangat, penuh perhatian, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta aktif berdiskusi dan mencari tambahan materi melalui internet.

Menurut teori belajar behavioristik yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner (1984), tentang perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Teori behavioristik sering disebut dengan “S-R (*Stimulus-Response*) *psychologists*”. Beberapa ahli berpendapat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian, tingkah laku belajar memiliki hubungan yang erat antara *behavioral* dengan stimulusnya (Soemanto, 2006). Proses yang terjadi selama pembelajaran dengan adanya media ajar yaitu multimedia interaktif yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis *blended learning* yang dapat diamati adalah *stimulus* dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Perubahan tingkah laku tersebut berkaitan dengan respon serta aktivitas selama pembelajaran yang diwujudkan melalui kenaikan antara nilai *pre-test* dan *post test*.

Produk multimedia pembelajaran memiliki kelebihan yaitu multimedia pembelajaran ini tidak hanya memuat uraian materi saja, tapi juga terdapat animasi, latihan soal, video pembahasan dan soal evaluasi (Tuysuz, 2010). Multimedia yang memuat animasi yang menarik akan memudahkan siswa dalam melakukan pendalaman materi. Dengan animasi, kita dapat membuat analogi-analogi untuk memvisualisasi materi pelajaran yang bersifat abstrak. Visualisasi konseptual berupa animasi dan analogi sangat membantu siswa dalam memahami kimia (Kirna, 2010). Apabila pembelajaran multimedia interaktif disatukan dengan *blended learning* dipandang sebagai pendekatan yang pedagogis yang menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran dibandingkan dilihat seberapa besar sistem penyampaian tatap muka (*offline*) dengan pembelajaran secara *online* (Husamah, 2014). Penggunaan *blended learning* mempengaruhi

persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Didalam pembelajaran penggunaan *blended learning* memiliki efek yang positif yaitu mampu meningkatkan nilai akhir pada berbagai karakteristik siswa (López-Pérez et al., 2011). Kemandirian siswa memegang peran penting dalam keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi unggul dalam *blended learning* yang lebih berpusat kepada siswa (Sandi, 2012). Tingkat pemahaman siswa sejauh mana kekurangan dan kelebihan multimedia interaktif ini layak digunakan sebagai sumber belajar mandiri baik di rumah maupun di sekolah (Istiqlal, 2017).

Kesimpulan

Media yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa multimedia interaktif Multimedia interaktif ini dikembangkan dengan berbasis *blended learning*. Berdasarkan hasil uji coba terbatas dengan menggunakan multimedia interaktif berbasis *blended learning* diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dari kegiatan *pretest* ke dalam kegiatan *posttest*. Peningkatan hasil belajar siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan multimedia interaktif berbasis *blended learning* mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Saran

Penelitian pengembangan multimedia interaktif berbasis *blended learning* hanya terbatas pada uji coba terbatas, sehingga dibutuhkan penerapan di dalam kelas yang lebih besar dan jumlah siswa yang lebih banyak untuk memperoleh tingkat hasil belajar yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- A.P, Raffani Oviarti dan Dwiningsih, Kusumawati. 2016. *Developing Multimedia Interactive Based Blended Learning at Kimia Subject Class XII*. Prosiding Seminar ISEL, 6 Agustus 2016
- Borovcnik, M., and Kapadia, R. 2009. Research developments in probability education. *International Electronik. Journal of Mathematics Education*, 4, 11-130.
- Dobrzański, L.A. and Brom, F. 2008. E-Learning on the Example of Materials. *Journal of Achievements in Materials and Manufacturing Engineering*, 29(1)
- Dwiningsih, Kusumawati, Sukarmin, Muchlis, dan Rusli Hidayah. 2015. Pembelajaran Kimia Anorganik Berbasis Web Lite Course. *Molucca Journal of Chemistry Education*, Vol. V No. 2; hal. 22- 30.

- Dwiningsih, Kusumawati, Sukarmin, dan Muchlis. 2016. Building the Design of Blended Learning in Web Lite-Based and Industrial Visits Inorganic Chemical Course. *American Scientific Publishers*.
- Eklund, and Schutte. 2003. *Designing feelings into products – Integrating Kansei Engineering Methodology in Product Development*. Thesis Linkoping Linkopings University.
- Heriyanto, A., Haryani, Sri, dan Sri Mantini Rahayu. 2014. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Education Game Sebagai Media Pembelajaran Kimia. *Chemistry in Education*, 3(1), 1-7.
- Hima, Lina Rihatul. 2017. Pengaruh Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*) terhadap Motivasi Siswa pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Vol. 2, No. 1, 36-42
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) : Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-to-Face, E-Learning Offline-Online dan Mobile Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Istiqlal, Muhammad. 2017. Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Volume 2 Nomor 1, 43-54
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No. 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kirna, I M. 2010. Determinasi Proposisi Pembelajaran Pemahaman Konsep Kimia melalui Implementasi Pembelajaran Sinkronisasi Kajian Makroskopis dan Submikroskopis. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(3): 185-191.
- López-Pérez, M. Victoria., López-Pérez, M. Charman., Rodríguez-Ariza, and Lazaro. 2011. Blended Learning in Higher Education: Students Perception and Relation to Outcom". *Journal Elsevier*, 818-826.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Pekdağ, Bülent. 2010. *Alternative Methods in Learning Chemistry: Learning with Animation, Simulation, Video and Multimedia*. *Journal of Turkish Science Education*, 2(7).
- Perbawaningsih, Yudi. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku terhadap Personal Computer*. Jakarta: Program Pasca Sarjana UI Ilmu Komunikasi
- Pranowo, Harno Dwi. 2009. *Teknologi Informasi dalam Mendukung Riset Bidang Kimia*. Prosiding Seminar Kimia dan Pendidikan Kimia 2009, 10-24
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sandi, Gede. 2012. Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45 (3): 241- 251,
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek Edisi Kedelapan (Jilid 2)*. Jakarta: PT Indeks.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahma, Pipit Tri, dan Dwiningsih, Kusumawati. 2017. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Blended Learning pada Materi Pokok Kimia Unsur. *Unesa Journal of Chemical Education*, Vol. 6 No. 3; hal. 476- 481.
- Thiagarajan, S., et al. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Expectional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Tuysuz, Cengiz. 2010. The Effect of The virtual Laboratory on Students Achievement and Attitude in Chemistry. *International Journal of Education Scienses*, (2), 37-53
- Wulandari, Diah Ayu, dan Dwiningsih, Kusumawati. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Materi Koloid. *Unesa Journal of Chemical Education*, Vol. 6 No. 3; hal. 446- 451.

Riwayat Penulis

Kusumawati Dwiningsih, S.Pd., M.Pd, lahir di Surabaya, 18 April 1976. Saat ini mengajar di Jurusan Kimia FMIPA Unesa. Penulis aktif dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan Pengembangan Bahan Ajar dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran semenjak 2010. Penulis juga aktif sebagai pemateri maupun *trainer* pelatihan PTK dan *lesson study*. Penulis juga tercatat sebagai pembina dalam persiapan OSN Kimia di beberapa SMA di Jawa Timur.

Nur Aisyi Sakinah, alumni Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya, tahun 2017.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN WALKING GALLERY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERKEMBANGAN SISTEM ADMINISTRASI WILAYAH INDONESIA DI KELAS VI SD NURUL IHSAN TOLITOLI

Anita Kusuma Dewi

Kepala Sekolah SD Nurul Ihsan Tolitoli
ita1234jempol@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model *walking gallery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem perkembangan administrasi wilayah Indonesia pada kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem perkembangan administrasi wilayah Indonesia dengan penerapan model pembelajaran *walking gallery* di kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, subjek penelitiannya adalah siswa-siswa kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli yang aktif pada semester ganjil tahun ajaran 2018-2019 dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi proses yang berkaitan dengan pelaksanaan perbaikan berdasarkan model pembelajaran kooperatif *walking gallery*, aktifitas guru pada siklus I materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia dapat terlihat dengan meningkatnya hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I observasi guru dan siswa pertemuan 1 dan 2 adalah 45% dan 55%, dengan data hasil belajar 42% dan 58%. Peningkatan signifikan terjadi pada siklus II observasi guru dan siswa 70% dan 85%, sedang hasil belajar siswa meningkat menjadi 83% dengan nilai rata-rata 62,58.

Kata Kunci : penerapan, penelitian, *walking gallery*, hasil, belajar.

Pendahuluan

Mencerdaskan kehidupan bangsa terdapat pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke empat. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan utama bahwa setiap warga negara Republik Indonesia berhak atas pendidikan. Pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 1, adalah sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. (<http://www.jdih.kemenkeu.go.id> diakses 17 agustus 2018) rujukan inilah yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Fungsi pendidikan disini bertujuan untuk membimbing anak kearah satu tujuan yang yang kita nilai tinggi. (Nasution, 2010:35).

Searah dengan hal tersebut maka diperlukannya sebuah wacana yang jelas terhadap pendidikan itu sendiri yang sesuai dengan dinamika perubahan kehidupan manusia. Abad ini memerlukan

perubahan yang besar terhadap hasil pendidikan. Yaitu sumberdaya manusia yang unggul, kreatif, inovatif serta punya karya dan bertanggungjawab. Solusinya adalah mendidik secara cerdas dan berkarakter. Pendidikan cerdas dan berkarakter adalah sebuah wacana pendidikan Abad 21, dimana terdapat sedikitnya sepuluh alasan mengapa sekolah seharusnya memberikan arah yang jelas dan menyeluruh tentang komitmen pendidikan moral dan karakter. (Lickona, 2012: 31).

Melalui arahan tersebut maka sudah barang tentu guru juga sebagai motor penggerak haruslah menjadi cerdas berkarakter agar mampu beradaptasi terhadap arah pendidikan saat ini. Salah satunya dengan merubah model pembelajaran konvensional menjadi lebih kreatif di dalam kelas. Sesuai dengan arahan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru di Indonesia diharapkan punya empat kompetensi dalam menjalankan profesinya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial. (Chatib, 2011:28).

Salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan dengan teknik dan strategi tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS. Konsep pelajaran IPS yang diajarkan di SD dimulai dengan peta konsep. Dimana pada bab awal materi disajikan dalam bentuk bagan ringkasan yang dapat membentuk kerangka berfikir siswa dalam memahami seluruh materi yang akan dipelajari dalam setiap bab. Adapun yang menjadi tujuan pembelajaran IPS di SD yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah :

- a. Mengenalkan konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional maupun global.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka IPS perlu dapat diajarkan dengan cara yang inovatif, kreatif sehingga dapat menggugah rasa ingin tahu dan siswa berperan aktif dalam proses pembelajarannya. Namun kenyataan yang terjadi pada pembelajaran di kelas tidaklah demikian, khususnya pada materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia di kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli menunjukkan hasil pembelajaran yang rendah. Dari data hasil belajar siswa kelas VI tahun 2017/2018 pada materi tersebut mencapai nilai rata-rata 82 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Dari 12 jumlah siswa 8 siswa memperoleh nilai rendah dibawah KKM. Standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Jadi persentase ketuntasan belajar secara klasikal materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia yaitu siswa tuntas sebanyak 40% dan siswa yang belum tuntas 60%.

Pencapaian hasil belajar yang rendah tersebut menunjukkan adanya penyebab tidak efektifnya pembelajaran IPS yang dilaksanakan guru di kelas. Kemampuan guru belum optimal untuk meningkatkan kualitas pelajaran IPS, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan maka guru harus mengembangkan potensi penyajian materi yang kreatif melalui pemilihan teknik dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPS.

Dengan melihat hasil tersebut perlu adanya suatu tindakan yang tepat, guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas tersebut. Sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik pada kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal ini digunakan model pembelajaran Walking Gallery sebagai solusi permasalahan tersebut.

Model pembelajaran *Walking Gallery* adalah sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan antara presentasi penyajian materi dari siswa terhadap siswa lainnya untuk menuliskan pertanyaan terhadap karya penyaji untuk menjadi pertimbangan observasi positif terhadap informasi yang mereka sajikan dalam bentuk gambar dan tulisan (Walker, 2017: 21). Dimana penggunaan media gambar sebagai alat peraga pada proses pembelajaran mampu untuk memotivasi siswa menggali rasa ingin tahu, berfikir logis dan menyenangkan.

Atas dasar uraian dan permasalahan-permasalahan yang ada maka peneliti akan melakukan penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Walking Gallery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia di Kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Model Pembelajaran Walking Gallery dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia di Kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia di Kelas VI SDI Nurul Ihsan Tolitoli.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, yaitu dengan penelitian ini diharapkan memberikan masukan wawasan pada guru maupun siswa untuk penerapan model pembelajaran *Walking Gallery* pada mata pelajaran lain di SD.
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi siswa, mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS khususnya materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia.
 - b. Bagi guru, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelas terutama dalam mengajarkan materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia serta dapat dijadikan alternatif pembelajaran.
 - c. Bagi sekolah, meningkatkan mutu sekolah dengan melihat perbaikan proses hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu kegiatan penelitian yang saat ini diharapkan menjadi bagian dari budaya kerja profesional seorang guru.

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis (Suwarsih Madya, 2007). (<http://www.ktiguru.org/indek.php/pt3>).

Badrun KW (Widyatini, Sumaryanto, 2018 :2) dalam penelitian tindakan (PT) adalah penelitian yang dilakukan secara kolaboratif oleh partisipan dalam ilmu sosial dan pendidikan untuk memperbaiki pemahaman dari pelaksanaan pekerjaannya sendiri, serta kondisi dan juga membawa dampak pada lingkungan di sekitarnya.

PTK adalah suatu bentuk inkuiri pendidikan. Dalam pelaksanaannya, gagasan atau permasalahan pembelajaran diuji dan dikembangkan dalam bentuk tindakan. Langkah ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, proses melakukan penelitian dapat mendorong guru mengembangkan diri menjadi seseorang yang lebih kompeten dalam menjalankan tugas. Guru yang profesional adalah guru yang selalu meningkatkan kualitas diri untuk memenuhi tuntutan tugas tanggung jawab profesinya.

Dari uraian diatas, PTK secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Pengertian PTK

Selanjutnya, untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran *walking gallery* sebagai alternatif tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018 – 2019.

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli, dengan jumlah siswa 12 orang yaitu 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

D. Faktor – Faktor yang Diteliti

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor siswa dan faktor guru.

1. Faktor guru yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayahdi Indonesia menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *walking gallery* dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru.
2. Faktor siswa yaitu hasil belajar dan aktivitas belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada materi Perkembangan Sistem Administrasi di Indonesia penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *walking gallery* dengan menggunakan instrument tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa.

E. Rencana Tindakan

PTK ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 kali pertemuan di setiap siklusnya. Setiap pertemuan membutuhkan waktu 2x35 menit, sehingga keseluruhan PTK membutuhkan waktu 8x35 menit. Untuk memantau perbaikan tindakan pada proses pembelajaran di kelas maka setiap siklus yang terjadi dua kali dalam setiap pertemuan dilakukan observasi terhadap aktifitas guru dan observasi aktifitas siswa. Setelah itu peneliti melakukan evaluasi terhadap siswa dengan melakukan tes akhir belajar disetiap siklus untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Dari hasil analisis aktifitas dan hasil belajar siswa tersebut, maka dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilanjutkan pada tindakan selanjutnya sampai standar ketuntasan tercapai. Adapun perbaikan tindakan tersebut mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari : (1) perencanaan, (2) implementasi tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi.

Adapun tahap-tahap penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

I. Siklus 1

a. Perencanaan

Penentuan perencanaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait PTK. Sedangkan perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per

siklus. Di dalam perencanaan khusus dimuat model pembelajaran, metode, teknik pembelajaran, media, dan perangkat pembelajaran.

Berikut ini adalah tahapan perencanaan.

- 1) Menyusun silabus.
- 2) Membuat desain skenario pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *walking gallery* yang terdiri dari RPP siklus I sebanyak dua kali pertemuan dan RPP siklus II sebanyak dua kali pertemuan. Selain itu menyiapkan berbagai media, alat, dan bahan materi pelajaran.
- 3) Membuat LKS, tes evaluasi dan menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta kemampuan dan keterampilan guru dalam model pembelajaran *walking gallery*.
- 4) Mendesain alat evaluasi hasil belajar siswa yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Implementasi tindakan

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru melaksanakan skenario pembelajaran sesuai dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP).

c. Observasi dan Evaluasi

Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap perbaikan tindakan. Pada kegiatan observasi dilakukan pengamatan terhadap perbaikan tindakan yang sesuai dengan model yang diterapkan. Selain itu, mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas guru yang diamati menyangkut kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Sedangkan, untuk aktivitas siswa diamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi dengan menggunakan tes hasil belajar.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dan observer setelah selesai perbaikan tindakan. Dalam tindakan refleksi ini dilakukan penilaian hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Hasil yang didapatkan pada tahap observasi dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya dari hasil tersebut akan dilihat apakah telah

memenuhi target yang telah ditetapkan dalam indikator kinerja.

II. Siklus 2

a. Perencanaan

Berdasarkan data dari siklus I maka dibuatkan rencana untuk melaksanakan siklus II. Pada siklus II ini merupakan penyempurnaan dari siklus I. Adapun tahapan perencanaannya yaitu sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki skenario pembelajaran pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *walking gallery* yang terdiri dari RPP siklus I sebanyak dua kali pertemuan dan RPP siklus II sebanyak dua kali pertemuan. Selain itu, menyiapkan berbagai media, alat dan bahan materi pembelajaran.
- 2) Membuat LKS, tes evaluasi (tugas) dan menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta kemampuan dan keterampilan guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe *walking gallery*.
- 3) Mendesain alat evaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran.

b. Implementasi Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru melaksanakan skenario pembelajaran sesuai dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP). Pada siklus 2 difokuskan pada penerapan model dan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini sama halnya pada siklus I dilaksanakan observasi terhadap perbaikan tindakan. Pada kegiatan observasi dilakukan pengamatan terhadap perbaikan tindakan yang sesuai dengan model yang diterapkan. Selain itu, mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas guru yang diamati menyangkut kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Sedangkan, untuk aktivitas siswa diamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi dengan menggunakan tes hasil belajar.

d. Refleksi

Pada tahap akhir tindakan, kembali dilakukan refleksi oleh peneliti dengan observer. Dalam tindakan refleksi ini dilakukan penilaian hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan pada siklus II. Hasil yang didapatkan pada tahap

observasi dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya dari hasil tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang telah ditetapkan dalam indikator kerja.

F. Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru, dan data kuantitatif yaitu data hasil belajar siswa.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa – siswi kelas VI SD Nurul Ihsan Tolitoli dan guru mata pelajaran IPS dalam melaksanakan pembelajaran IPS dalam kelas.

3. Teknik pengumpulan data

- Observasi, daftar beberapa pertanyaan mengenai materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia yang diajukan pada guru. Selain lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang terstruktur.
- Tes, tes yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir pembelajaran yang berupa tes tertulis dan tes lisan serta tes evaluasi hasil belajar siswa pada akhir siklus
- Dokumentasi pembelajaran, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif untuk menghitung rata-rata perolehan nilai siswa, presentase ketuntasan belajar, presentase ketuntasan klasikal, presentase aktivitas guru dan presentase aktivitas siswa yang dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif, hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran hasil belajar siswa mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *walking gallery*.

Adapun rumus analisis data siswa sebagai berikut :

1. Menentukan nilai siswa

Nilai siswa ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada tes yang dilakukan dengan rumus :

$$n = \frac{\sum \text{skor} \times 100}{\text{Total skor}}$$

Anurrahman, dkk 2010 :7)

Dimana :

n = nilai siswa
 $\sum$ skor = skor perolehan siswa
 Total skor = jumlah skor maksimum

2. Menentukan nilai rata-rata siswa

$$n = \frac{\sum \text{skor} \times 100}{\sum \text{testee}}$$

(Anurrahman, dkk 2010 :7)

Dimana :

X = nilai rata-rata

$\sum$ skor = jumlah nilai yang diperoleh siswa
 $\sum$ testee = jumlah siswa keseluruhan.

3. Menentukan ketuntasan belajar

a. Ketuntasan individu

Ketuntasan individu siswa ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Siswa dikatakan belajar tuntas jika nilai yang diperoleh siswa >70 sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah.

b. Ketuntasan klasikal :

$$\% \text{ Tuntas} = \frac{\sum f \times 100}{n}$$

(Sudjana, 1992: 94)

Dimana :

% Tuntas = persentase ketuntasan
 n = jumlah siswa keseluruhan
 $\sum$ f = jumlah pada kategori ketuntasan belajar

c. Menentukan keberhasilan aktifitas siswa

$$\% \text{ KABS} = \frac{\text{JPS} \times 100}{\text{JSM}}$$

Keterangan :

% KABS = persentase ketuntasan aktifitas siswa

d. Menentukan keberhasilan aktifitas guru

$$\% \text{ KAMG} = \frac{\text{JSPG} \times 100}{\text{JSM}}$$

Keterangan :

%KAMG = persentase ketuntasanaktifitas mengajar guru

Kriteria :

0% - 20% : Sangat kurang
 21% - 40% : Kurang
 41% - 69% : Cukup
 61% - 80% : Baik
 81% - 100% : Sangat Baik

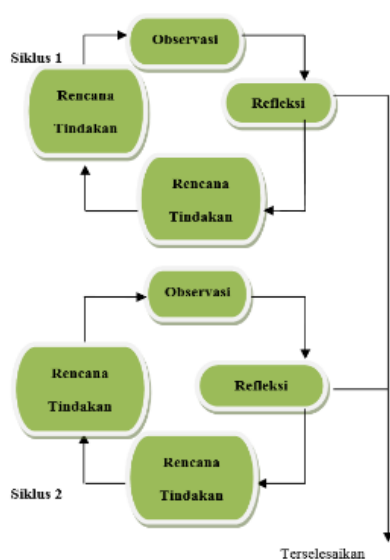
H. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *walking gallery* akan dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator kinerja berikut.

- Hasil belajar siswa dinyatakan tuntas apabila minimal 80% siswa telah mencapai nilai

minimal 70. Berdasarkan KKM dari sekolah dan criteria keberhasilan pembelajaran. (Depdiknas, 2008: 26)

2. Aktivitas guru dan aktivitas siswa dikatakan baik apabila minimal 80% dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *walking gallery* telah dilaksanakan. (Depdiknas, 2008: 4)



Gambar Alur Penelitian Tindakan Kelas (M. Sukri, 2004 :16)

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Chatib, Munif, 2011. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Kaifa, PT Mizan Pustaka, Bandung
- Dimiyati & Mudjiyono, 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sofia Riski H (2015). Apa Saja Aktivitas Psikis Manusia. Diunduh 5 September 2018 dari <https://www.kompasiana.com/chaerul/55004f49813311fb16fa75ff/apa-saja-aktivitas-psikis-manusia>
- Belajar, Wikipedia Bahasa Indonesia (2018). Diunduh 6 September 2018 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>
- Guru Pendidikan.com (2018). Diunduh 7 September 2018. Dari <https://www.gurupendidikan.co.id/101-pengertian-belajar-menurut-para-ahli-pendidikan/>
- Sains Edutainment, (2017). Diunduh 7 September 2018 dari <http://sainsedutainment.blogspot.com/2011/10/prestasi-belajar.html>
- Sepengetahuan dotcom. (2016). Diunduh 8 September 2018. Dari <http://www.sepengetahuan.com/2016/02/5-pengertian-model-pembelajaran-menurut-para-ahli.html>
- Zona Referensi. (2018) Diunduh 8 September 2018 dari <https://www.zonareferensi.com/pengertian-model-pembelajaran/>
- Materi Belajar (2015). Diunduh September 2018. Dari <http://www.materibelajar.id/2016/11/definisi-model-dan-pendekatan.html>
- Sihat, S. (2016). Diunduh 9 September 2018. Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/7774/3/bab%202.pdf>
- Ibnu Faqih. (2013). Model Pembelajaran Gallery Walk. Diunduh 9 September 2018. Dari <http://ibnu-faqih.blogspot.com/2013/10/model-pembelajaran-gallery-walk.html> [diakses, 9 September 2018]
- Ismail, SM, 2011. *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail, Media Grup, Semarang
- Lickona, Thomas, 2012. *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta.
- M. Sukri, 2004. *Penelitian Pendidikan SD*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Nasution, S, 2010, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Diunduh 15 September 2018. Dari https://bsnp-indonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Diunduh 15 September 2018. Dari https://bsnp-indonesia.org/wpcontent/uploads/2009/09/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf
- Rohani, A, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh 17 Agustus 2018 dari <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1989/2TAHUN~1989UU.HTM>

Walker, D.T, 2017. *Teach Like Finland Mengajar Seperti Finlandia, 33 Strategi Sederhana Untuk Kelas Yang Menyenangkan*, Grasindo, Jakarta

Widyatini, Theresia, Sumaryanto, 2018. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Pusta Pengembangan & Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika

Riwayat penulis

Anita Kusuma Dewi, dilahirkan di Tolitoli 29 Desember 1981. Menempuh jenjang pendidikan S1 pada Fakultas Ekonomi 1999 tidak membuat dirinya tidak peduli pada dunia pendidikan. Justru menjadi guru pada SD Integral Rahmatullah (2010), SMP Integral Rahmatullah kelas khusus putri (2015), SMP Nurul Ihsan (2017) dan Kepala Sekolah SD Nurul Ihsan sejak Mei 2017 sampai sekarang. Hal membuat beliau lebih memilih mengeluti profesi sebagai pendidikan. Tak hanya itu beliau juga merupakan manajer pada sebuah kursus bahasa Inggris Ihsan English Course 2012 sampai saat ini. Tidak hanya pendidikan formal, penulis juga mengikuti program Sekolah Guru Indonesia yang diprakarsai oleh Dompot Dhuafa University.

PENGUNAAN MEDIA KOMIK STRIP DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKPLANASI DI SMA NEGERI 1 SUKAHAJI

Rina Sugiartinengsih, M.Pd.

SMA Negeri 1 Sukahaji

sugih1974@gmail.com

Abstrak

Penggunaan Media Komik Strip dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Ekplanasi di SMA Negeri 1 Sukahaji. Penelitian ini bertujuan mengetahui: 1) motivasi siswa setelah penggunaan media komik strip dalam meningkatkan keterampilan menulis teks ekplanasi. 2) sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan saintifik dengan media komik strip. Observasi dilaksanakan selama dua siklus, dengan instrumen penelitian lembar kerja siswa, lembar observasi kegiatan siswa dan angket. Hasil penelitian menunjukkan 1) motivasi belajar siswa meningkat setelah diterapkannya pendekatan saintifik dengan media komik strip. 2) hasil belajar siswa meningkat, yang ditandai dengan kenaikan perolehan nilai ketuntasan belajar pada siklus I 62% menjadi 80% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dengan media komik strip berhasil meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran siswa dalam menulis teks ekplanasi

Kata Kunci: teks ekplanasi, pendekatan saintifik, komik strip.

Abstract

Use of Comic Strip Media to Improve Writing Skills explanasi teks in SMA Negeri 1 Sukahaji. This study aimed to: 1) the student's motivation after media usage comic strip in improving writing skills explanasi teks. 2) the extent to which improving student learning outcomes after a scientific approach to the comic strip medium is applied. Observation held for two cycles, with research instruments student worksheets, student activity observation sheets and questionnaires. The results showed 1) the students' motivation increased after the implementation of the scientific approach to media comic strip. 2) increased student learning outcomes, which is marked by the acquisition value of completeness learning, the first cycle of 65% to 80% in the second cycle. This shows that the scientific approach to the medium of the comic strip is increasing motivation and learning outcomes of students in writing the short story.

Keywords: explanasi teks, scientific approach, comic strip.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran terpenting di sekolah yang pada dasarnya menekankan siswa untuk mampu berbahasa dan bersastra. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kurikulum 2013 sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dengan menghasilkan insan kreatif, produktif, dan berkarakter. Kurikulum ini menuntut agar belajar bahasa Indonesia tidak sekedar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar tetapi harus mempelajari makna dan pemilihan kata yang tepat, Kemendikbud (2014: 8). Materi pembelajaran bahasa Indonesia membuat muatan Kurikulum 2013 berbasis dengan struktur teks. Tujuan pembelajaran

bahasa Indonesia berbasis teks memang baik. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan prinsip yang menyatakan bahwa bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan hanya kumpulan kata atau kaidah kebahasaan saja.

Teks ekplanasi adalah sebuah teks yang berisi penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun social yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Tujuan teks ekplanasi memberikan informasi se jelas-jelasnya kepada pembaca agar paham atau mengerti tentang suatu fenomena yang terjadi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menerbitkan buku dengan judul "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik" yang berisi tentang teks. Salah satunya adalah teks ekplanasi. Teks ini dapat disamakan dengan teks yang menceritakan prosedur atau proses

terjadinya fenomena. Dengan teks tersebut, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadinya fenomena secara jelas dan logis. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta dan pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas). Namun, sebab-sebab ataupun akibat-akibat itu berupa sekumpulan fakta menurut penulisnya.

Eksplanasi berasal dari bahasa asing (Inggris) yang berarti tindakan menerangkan atau menjelaskan dan keterangan, pernyataan atau fakta yang menjelaskan (The Contemporary English-Indonesian Dictionary: 651). Pengertian Teks Eksplanasi (Explanation Text) adalah sebuah teks yang berisi tentang proses-proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya.

Sedangkan Restuti (2013:85) mengatakan bahwa pengertian teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial.

Teks ini disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup. Bagian pernyataan umum berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan. Bagian deretan penjelasan berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Sementara itu, bagian interpretasi berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi. Bagian ini merupakan penutup teks eksplanasi yang boleh ada atau tidak ada. (Mahsun, 2013: 189).

Struktur Teks Eksplanasi (Explanation Text)

1. Pernyataan Umum

Berisi tentang penjelasan umum tentang fenomena yang akan dibahas, bisa berupa pengenalan fenomena tersebut atau penjelasannya. Penjelasan umum yang dituliskan dalam teks ini berupa gambaran secara umum tentang apa, mengapa, dan bagaimana proses peristiwa alam tersebut bisa terjadi.

2. Deretan Penjelas

Berisi tentang penjelasan proses mengapa fenomena tersebut bisa terjadi atau tercipta dan bisa terdiri lebih dari satu paragraf. Deretan penjelas mendeskripsikan dan merincikan penyebab dan akibat dari sebuah bencana alam yang terjadi.

3. Interpretasi (Opsional)

Teks penutup yang bersifat pilihan; bukan keharusan. Teks penutup yang dimaksud adalah, teks yang merupakan intisari atau kesimpulan dari pernyataan umum dan deretan penjelas.

- Opsionalnya dapat berupa tanggapan maupun mengambil kesimpulan atas pernyataan yang ada dalam teks tersebut (Mahsun, 2013).

Teks eksplanasi diantaranya mempunyai tujuan:

- Menjelaskan fenomena yang terjadi
- Menjelaskan sebab-akibat suatu peristiwa

Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Sangat mudah membedakan teks eksplanasi dengan teks deskripsi atau teks lain. Dikarenakan teks eksplanasi mempunyai ciri-ciri yang sangat khusus.

Ciri-cirinya:

- Strukturnya terdiri dari pernyataan umum, urutan sebab akibat, dan interpretasi.
- Informasi yang dimuat berdasarkan fakta (*faktual*).
- Faktual tersebut memuat informasi yang bersifat ilmiah/keilmuan, contohnya sains.
- Sifatnya informatif dan tidak berusaha untuk mempengaruhi pembaca untuk percaya terhadap hal yang dibahas.
- Memiliki / menggunakan *sequence markers*. Seperti pertama, kedua, ketiga, dan sebagainya. Bisa juga menggunakan: *pertama*, *berikutnya*, *terakhir*.

Struktur Teks Eksplanasi

Seperti yang menjadi ciri teks eksplanasi diatas, teks ini mempunyai 3 struktur yang membangunnya agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Struktur nya:

1. Pernyataan umum: berisi pernyataan umum mengenai topik yang akan dijelaskan proses terjadinya/proses keberadaan.
2. Urutan Sebab Akibat: berisi mengenai detail penjelasan proses terjadinya yang disajikan secara urut atau bertahap dari yang paling awal hingga yang paling akhir.
3. Interpretasi: berisi tentang kesimpulan mengenai topik yang telah dijelaskan.

Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Di dalam teks eksplanasi biasanya mengandung ciri kaidah kebahasaan berikut:

- Fokus pada hal umum (generic), bukan partisipan manusia (*nonhuman participants*). Contoh: tsunami, banjir, gempa bumi, hujan, dan udara.
- Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- Lebih banyak menggunakan verba material dan verba relasional (*kata kerja aktif*).
- Menggunakan konjungsi waktu dan kausal. Contohnya penggunaan: sehingga, sebelum, pertama, jika, bila, dan kemudian. Menggunakan kalimat pasif.
- Eksplanasi ditulis untuk membuat *justifikasi* bahwa sesuatu yang diterangkan secara *kausal* itu benar adanya.

Contoh Singkat Teks Eksplanasi

Berikut ini contoh teks eksplanasi singkat mengenai gerhana bulan lengkap dengan struktur nya. Judul: Gerhana Bulan

1. Pernyataan Umum (Pembuka)

Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai.

Peristiwa alam ini terjadi apabila bulan berposisi dengan matahari. Namun, oposisi bulan dengan

matahari tidak akan selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan. Mengapa? Sebab kemiringan bidang orbit bulan terhadap bidang ekliptika sebesar. Akan ada saat dimana terjadi perpotongan bidang orbit bulan dengan bidang ekliptika, yang kemudian akan menyebabkan munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node. Nah, gerhana bulan akan terjadi apabila bulan berposisi dengan titik nude tersebut. Dibutuhkan sekitar 29,53 hari sampai bulan bergerak dari satu titik ke titik oposisi lainnya.

2. Deretan Penjelasan (Isi)

Faktanya, ketika terjadi gerhana bulan, sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat. Hal ini disebabkan karena sinar matahari yang masih tersisa, berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi. Sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang merupakan alasan mengapa saat peristiwa gerhana bulan, tampilan bulan akan terlihat lebih gelap, biasanya berwarna merah gelap, jingga atau bahkan coklat. Untuk mengamati gerhana bulan, dapat Anda lakukan dengan mata telanjang tanpa adanya bahaya sedikit pun.

Pada saat terjadi gerhana bulan, umat Islam yang melihat dan mengamati peristiwa gerhana tersebut disunnahkan untuk melakukan salat gerhana (salat khusus).

3. Penutup (Interpretasi)

Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, maka pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan. Terutama ketika bumi menempati posisi di antara matahari dan bulan, dan berada pada satu garis lurus yang sama, yang kemudian membuat sinar Matahari tidak dapat mencapai bulan karena dihalangi oleh posisi bumi saat itu.

Skematik Eksplanasi

1. **General Statement**, Berisi satu statemen umum tentang suatu topik, yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, proses terbentuknya, dsb. Harus bersifat ringkas, menarik, dan jelas, yang mampu membangkitkan minat pembaca untuk membaca detailnya.
2. **Sequence of explanations**, Berisikan tentang detail penjelasan proses keberadaan, proses terjadinya. Sangat relatif untuk menjawab pertanyaan how, yang jawabannya berupa statemen atau declarative sentence. Penggunaan sequence markers sangat dimungkinkan mengingat proses perlu dijelaskan bertahap, pertama, kedua, ketiga, dsb. atau pertama, berikutnya, terakhir.
3. **Closing**, Berisikan kesimpulan atau statemen tentang topik/proses yang dijelaskan.

Menulis teks eksplanasi merupakan sebuah komponen yang dibelajarkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan menulis teks ini merupakan kegiatan dari hasil pengamatan siswa mengenai teks tersebut. Hasil akhir dari sebuah pembelajaran adalah menulis hasil observasi siswa mengenai teks ini, baik isi, struktur, maupun kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi.

Di samping teks ekplanasi, ada komik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komik adalah cerita bergambar (di majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Komik adalah cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar, yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata (Rustono, 1999: 55).

Menurut Scott McCloud dalam buku *Understanding Comics*, bahwa komik merupakan gambar yang menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik pada yang melihatnya. Hampir seluruh teks komik tersusun dari hubungan antara gambar atau lambang visual dan kata-kata atau lambang verbal. Gambar dalam komik merupakan gambar-gambar statis yang berurutan, saling berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk sebuah cerita.

McCloud (Rustono, 1999: 9) memberikan pengertian tentang komik yang antara lain sebagai “gambar-gambar dan lambang-lambang dalam urutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca”. Gambar-gambar yang berurutan merupakan sarana komunikasi yang unggul. Ia dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ilmiah yang bukan merupakan cerita. Fungsi kata-kata dalam komik untuk menjelaskan, melengkapi, dan memperdalam penyampaian gambar dan teks secara keseluruhan.

Kata-kata biasanya ditampilkan dalam gelembung-gelembung atau balon-balon yang dikreasikan sedemikian rupa, sehingga serasi dengan gambar-gambar.

Balon-balon teks itu dapat berupa ujaran, pikiran, dan perasaan tokoh (teks gelembung bicara dan gelembung pikiran), namun dapat juga berisi deskripsi singkat tentang sesuatu. Gelembung-gelembung kata dan kata-katanya biasanya juga dikreasikan dengan berbagai model, sehingga tampak lebih kreatif dan menarik serta untuk menirukan bunyi-bunyi nonverbal.

Komik termasuk ke dalam sastra anak karena komik tersebut mengandung cerita-cerita yang menarik untuk dibaca anak-anak. Menurut Hurlock (1978), komik dapat memberikan model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian anak. Sebagaimana halnya genre sastra anak yang lain, komik pun dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi, sarana untuk menyampaikan cerita, pesan, dan bahkan sampai pada hal-hal yang berbau ilmiah sekalipun.

Komik memiliki beberapa ciri ciri.

Adapun ciri komik antara lain:

- a) Hadir untuk menyampaikan cerita. Berbeda halnya dengan bacaan fiksi dan nonfiksi yang menyampaikan cerita dengan teks verbal, komik hadir lewat gambar dan bahasa, lewat teks verbal dan nonverbal sekaligus. Keterkaitan antara teks verbal dan nonverbal dalam komik sedemikian erat, dan tidak dapat dipisahkan tanpa kehilangan roh cerita.
- b) Cerita dan pesan yang ingin disampaikan juga diungkapkan lewat gambar dan bahasa, maka gambar-gambar yang ditampilkan ke dalam bentuk panel-panel itu mesti berurutan, yang satu hadir sesudah yang lain dan berhubungan secara makna.
- c) Dalam cerita komik panel-panel gambar lebih dominan daripada teks verbal, dan bahkan banyak panel gambar yang sudah berbicara tanpa unsur bahasa atau dengan unsur bahasa yang terbatas.
- d) Bersifat proposional. Komik mampu membuat pembaca terlibat secara emosional. Pembaca seperti ikut berperan dan terlibat dalam komik sebagai pelaku utama.
- e) Bahasa percakapan. Bahasa yang digunakan dalam komik biasanya bahasa percakapan sehari-hari. Jadi pembaca mudah mengerti dan memahami bacaan komik. Bahasa komik tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami pembaca.
- f) Bersifat kepahlawanan. Umumnya isi cerita yang ada di dalam komik, akan cenderung membuat pembaca mempunyai rasa ataupun sikap kepahlawanan.
- e) Penggambaran watak. Watak dalam komik, digambarkan secara sederhana. Penggambaran secara sederhana dilakukan agar pembaca mudah mengerti karakteristik tokoh-tokoh yang terlibat dalam komik tersebut.
- f) Menyediakan humor. Humor kasar yang tersaji dalam komik mudah dipahami, karena humor tersebut sering terjadi di masyarakat.

Salah satu jenis komik adalah komik strip (*comic strip*). Komik strip merupakan komik yang hanya terdiri atas beberapa panel gambar saja. Namun dilihat dari segi isi telah mengungkapkan sebuah gagasan yang utuh. Gambar dan gagasan pada komik strip hanya sedikit atau tidak terlalu banyak, yakni hanya melibatkan satu fokus pembicaraan seperti tanggapan terhadap berbagai peristiwa dan isu-isu mutakhir. Komik strip banyak dimuat dalam berbagai majalah anak dan surat kabar, seperti majalah *Bobo* dan *Fantasi*.

Konsep Pendekatan Saintifik menurut Kemendikbud adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) sebagai dasar kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) diterapkan pada semua mata pelajaran, yang bertujuan untuk menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta, diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti: mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru sangat diperlukan. Akan tetapi, semakin tinggi kelas dan kedewasaan siswa, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) berpusat pada siswa,
- 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip,
- 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa,
- 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati (untuk mengidentifikasi masalah), mengklasifikasi (mengajukan dan merumuskan hipotesis), mengukur (mengumpulkan data dengan teknik), menjelaskan (menganalisis data), dan menyimpulkan (menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep).

Metode Penelitian

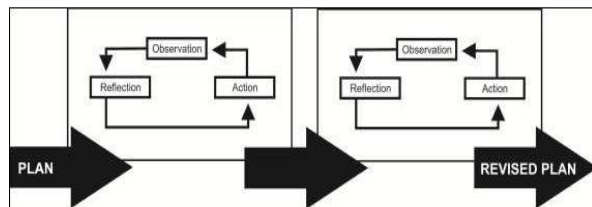
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan, yang dilaksanakan dalam kawasan kelas, dengan tujuan memperbaiki medan atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Kasbolah, 1998/1999: 15). Menurut Hopkins (Sukidin, 2002: 13), penelitian tindakan kelas disebut juga dengan istilah *class room action research*.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Negeri 1 Sukahaji Semester ganjil tahun pelajaran

2018/2019 dengan dua siklus. Jumlah siswa 33 orang. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan saintifik dengan media komik strip yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Sukahaji.

Prosedur penelitian ini menggunakan model berbentuk siklus (*cycle*) atau spiral berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Kasbolah, 1998/1999:14) yaitu: momen-momen dalam bentuk spiral yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi seperti yang tergambar dalam bagan berikut.

Bagan Siklus Cycle



Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahapan *perencanaan*, antara lain (1) menentukan kelas dan waktu penelitian, (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, (3) menentukan media komik yang akan disajikan, (4) membuat pedoman observasi untuk guru dan siswa, (5) menyusun alat ukur yang dapat melihat tingkat keberhasilan siswa, (6) berkoordinasi dengan observer dan guru untuk mempersiapkan penelitian siklus berikutnya.

Tahapan *tindakan* yang berhubungan dengan penelitian ini adalah: (1) melaksanakan tindakan dalam pembelajaran menulis teks ekplanasi dengan menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik menggunakan media komik strip sesuai dengan rencana program pembelajaran, dan metode pembelajaran yang telah direncanakan, (2) memaksimalkan penggunaan media komik strip dalam pembelajaran, (3) melaksanakan evaluasi hasil belajar setelah kegiatan belajar menggunakan media komik, (4) Menggunakan alat observasi yang telah dibuat, (5) melakukan koordinasi dengan observer terkait pembelajaran menulis ekplanasi menggunakan media komik strip, (6) melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi saat pembelajaran, (7) melakukan pengolahan data.

Objek yang diamati yakni aktivitas guru dan siswa. *Pengamatan* dilakukan oleh dua orang observer dengan menggunakan lembar pedoman aktivitas guru dan siswa. Observer pada saat pengamatan yakni dua orang guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMAN 1 Sukahaji. Data yang diperoleh peneliti, dijadikan sebagai acuan perbaikan pada siklus berikutnya. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan juga dijadikan sebagai bahan refleksi.

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali terhadap bahasan yang diteliti. Refleksi bertujuan mengevaluasi dan memperbaiki hal yang menjadi kelemahan saat

kegiatan pembelajaran menulis teks ekplanasi dengan menerapkan pendekatan saintifik menggunakan media komik strip.

Kegiatan saat refleksi meliputi (1) berkoordinasi dengan observer terkait penerapan pembelajaran pendekatan saintifik menggunakan media komik strip, (2) menyimpulkan hasil koordinasi untuk dijadikan acuan dalam tindakan selanjutnya.

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari siswa, guru/peneliti menggunakan instrumen berupa:

a. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan sehingga pencapaian indikator pembelajaran yang ingin dicapai bisa terlihat.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi siswa, digunakan sebagai alat untuk mengamati minat siswa dalam pembelajaran.

c. Angket diberikan kepada siswa, untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan diri siswa.

Teknik tes yang dilakukan yakni berupa penugasan kepada siswa untuk menulis teks ekplanasi. Instrumen yang digunakan dalam hal ini yakni lembar penugasan siswa. Teknik ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui perkembangan keterampilan siswa menulis teks ekplanasi pada setiap siswa.

Hasil tes yang dikerjakan siswa, nantinya menjadi dasar pada tahap refleksi pembelajaran. Teknik nontes yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan jurnal siswa.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan apa yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa, juga mengetahui perkembangan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Penganalisisan terhadap data tentang tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar, setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Penganalisisan terhadap data dalam penelitian ini menggunakan statistik sederhana, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

Sedangkan tingkat perkembangan motivasi belajar menggunakan lembar observasi kegiatan siswa dan hasil angket siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran pendekatan saintifik dengan bantuan media komik strip masih asing bagi siswa, khususnya di kelas X SMAN 1 Sukahaji, karena belum pernah memperoleh pengalaman belajar seperti itu. Sebelum model diterapkan siswa kelihatan tidak begitu semangat dan bersikap acuh tak acuh terhadap pembelajaran. Setelah model diterapkan, motivasi belajar anak sudah kelihatan. Siswa antusias memperhatikan penjelasan guru, serius mengerjakan tugas, dan aktif di kelompoknya.

Hasil penelitian pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Minat Siswa dalam Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Penilaian P1 dan P2	
		Siklus I	siklus 2
1	Memperhatikan penjelasan guru (MPG)	2,0	3,0
2	Menjawab pertanyaan (MP)	2,0	3,0
3	Keseriusan mengerjakan tugas (KMT)	2,0	3,0
4	Mencatat materi penting (MMP)	2,0	3,0
5	Bekerja pada kelompoknya (BPK)	2,0	3,0
Jumlah		10,00	15,00
Rata-rata		2,0	3,0
Kriteria		Kurang berminat	Berminat

Data hasil belajar Siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Nilai Hasil Belajar dari Siklus I dan Siklus II

	Tes Siklus I	Tes Siklus II
Nilai Terbesar	80	90
Nilai Terkecil	50	50
Rentang Nilai	30	40
Rata-rata Nilai	69,43	72,85

Tingkat keberhasilan siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3 rekapitulasi hasil tes berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil tes Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1.	Jumlah siswa yang tuntas	19	26
2.	Jumlah siswa yang belum tuntas	14	7
3.	Nilai rata-rata tes formatif	60,60	74,05
4.	Persentasi ketuntasan belajar	73,68%	80%

Dengan memperhatikan hasil angket dan instrumen observasi, bahwa pembelajaran *pendekatan saintifik* dengan menggunakan media komik strip pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan menulis teks ekplanasi pada kelas XI SMAN 1 Sukahaji, dapat meningkatkan minat sehingga siswa termotivasi untuk belajar menulis teks ekplanasi.

Hal ini dapat diamati dari perbandingan hasilnya melalui tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Pada Setiap Siklus

No	Sumber Data	Sblm PTK	Siklus I	Siklus II	Ket
1	Instrumen Observasi	Tdk Berminat	3,0 Berminat	3,45 Berminat	Ada Kenaikan
2	Hasil test	Dibawah 50% blm tuntas	63% Siswa tuntas	80% Siswa tuntas	Ada Kenaikan
3	Angket	Tdk berminat	65,7% Berminat	99,6% Sgt berminat	Ada kenaikan

Minat siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks ekplanasi dari sebelum dengan sesudah menggunakan tindakan dengan pendekatan saintifik ada kenaikan, yaitu pada awalnya tidak berminat sehingga motivasinya rendah menjadi berminat untuk mempelajari keterampilan menulis teks ekplanasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data di atas menunjukkan, bahwa penggunaan pembelajaran *pendekatan saintifik dalam* meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keterampilan menulis teks ekplanasi dengan media komik strip berhasil. Hal ini terlihat dari prosentasi kenaikan hasil pembelajaran pada setiap siklus, siklus I tingkat keberhasilannya berjumlah 65% sedangkan pada siklus II tingkat keberhasilannya berjumlah 80%.

Motivasi siswa dalam belajar meningkat terlihat dari hasil observasi dan angket siswa pada setiap siklus. Dari mulai siklus I minat siswa 2,0 dan

meningkat pada siklus II menjadi 3,0 yang berarti dari kurang berminat menjadi berminat.

Riwayat Penulis

Rina Sugiartinengsih, seorang wanita yang lahir di Majalengka, 06 Desember 1974. Wanita berbintang Sagitarius ini memilih kiprohnya bersama teman-teman untuk meningkatkan literasi di kalangan para guru. Lulusan Universitas Negeri Jakarta tahun 2000 ini menjadi guru dari tahun 2001.

Literasi adalah salah satu adopsi pengalaman yang diambil saat mendapatkan kesempatan Ke Australia Selatan tepatnya Adelaide yang merupakan beasiswa dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Sebagai seorang reporter majalah Guneman sebuah majalah pendidikan di dinas Pendidikan Jawa Barat selalu berusaha menjadikan literasi sebagai sebuah bukti bukan hanya wacana dalam berbagai kegiatan menerbitkan 2 buah buku yaitu *17 Kisah Inspiratif* (2016) . Tuliskan maka “Kita akan Jadi Bagian dari Sejarah”. Itulah moto Hidupnya. Bila ingin bergabung silakan kirim surel ke sugih1974@gmail.com.

Daftar pustaka

- Darmayanti.2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Dayan, Anto. 1972.*Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan penerangan Ekonomi. <https://risnarahmayanti.wordpress.com/2017/04/22/teks-eksplanasi/>. Diakses 10 Mei 2018
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia (Ekspresi Diri dan Akademik)*.Jakarta:
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Keraf. Gorys. 2007.*Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kosasih. Engkos. 2013.*Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA kelas XI* Jakarta: Erlangga
- Naim, Jannatun. 2014. *Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi*. Bandar Lampung:
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bineka Aksara.
- Setiarini, Indah Wukir dan Artini, MG Santi. 2014. *Cakap Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yudhistira.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Sudrajat. Ahmad. (2008).*Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*. (Online). Tersedia di <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan>. Diakses 20 Agustus 2018.

Tarigan.H.G. 2008.*Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

PENERAPAN METODE “TADARUS BUJANG” DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH TERPENCIL

Panji Pratama

SMA Negeri 1 Nagrak Kab. Sukabumi
telagaremunggai@gmail.com

Abstrak

Geliat literasi kembali menggaung setelah pemerintah mengeluarkan Program Gerakan Literasi Sekolah. Sayangnya tidak semua sekolah dapat mengimplementasikan program tersebut, terutama sekali pada sekolah-sekolah di wilayah terpencil. Makalah ini merupakan hasil pengalaman terbaik penulis dalam membudayakan gerakan literasi di sekolah. Makalah ini bertujuan untuk memberikan alternatif bagi guru-guru di sekolah terpencil dalam mengembangkan budaya literasi sekolah dengan metode “tadarus bujang”. Makalah ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi peserta didik dalam membaca dan menulis buku. Masalah lain muncul karena di daerah, sulit sekali bagi peserta didik mendapatkan akses pustaka yang memadai. Pengembangan metode “tadarus bujang” ini sendiri terinspirasi dari budaya masyarakat di daerah yang membudayakan membaca kitab suci pada bulan Ramadhan yakni kegiatan Tadarusan. Setakat itu, kata bujang adalah akronim dari Buku Non-Pelajaran Bergambar. Berdasarkan hasil pengalaman terbaik penulis, metode Tadarus Bujang cukup berhasil sebagai pemicu peserta didik untuk dibiasakan membaca di kelas 5-15 menit setiap pertemuan. Metode ini pun cukup berhasil dalam menyiasati kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pustaka di sekolah terpencil.

Kata Kunci: Tadarus, Buku Non-Pelajaran Bergambar, Literasi Sekolah Terpencil.

Abstract

A School Literacy Act Programme has been announced by goverment nowadays. Unfortunately, this programme was not so easily to applicate in many isolated school. This paper was writer's best practice in implementing the programme. This paper purposed to give alternative information for isolated school teachers in developing culture of literacy by “Tadarus Bujang” method. This paper's backround by the low of students competences both in reading and writing. The other problems came from this isolated area were so difficult to access references. The development of this method inspired by culture of people that implemented reading Alquran in Ramadhan which is Tadarusan. Then, the word “Bujang” is the acronym of Buku Non-Pelajaran Bergambar. Based on the writer's experiences, this method definitely worked. The student got use to read for 5-15 minutes in the class. This method also definitely worked to antisipate the low of references books in isolated school.

Keywords: Tadarus, Buku Non-Pelajaran Bergambar, Isolated School Literacy.

Pendahuluan

Sebuah fakta mencengangkan telah dirilis *The Organization for Economic Cooperation dan Development* (OECD) pada tahun 2012 lalu. Melalui sebuah penelitian bertajuk *Programme for International Student Assesment* (PISA) mengenai kemampuan membaca, pelajar Indonesia hanya menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang diteliti. Rerata skor membaca anak-anak Indonesia berada pada angka 396, 100 poin lebih rendah dari rerata skor standar OECD, yakni 496.

Di tahun yang sama, *United Nations Educational Scientific and Curtural Organization* (UNESCO) juga mempublikasikan hasil penelitian mereka mengenai persentase minat baca masyarakat

dunia. Badan PBB yang berkaitan dengan pendidikan itu, menakar minat baca masyarakat Indonesia pada angka 0,001 atau 1/1000. Hal itu berarti, hanya ada 1 orang saja yang punya ketertarikan pada dunia pustaka dari 1000 orang masyarakat Indonesia.

Fakta-fakta di atas merupakan permasalahan umum yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama sekali yang menyerang anak-anak didik kita. Terdapat dua hambatan awal yang menjadi titik persoalan tersebut, yakni rendahnya minat baca siswa dan kurangnya kemampuan membaca yang dialami siswa.

Memang diperlukan penelitian lebih mendalam menyual kenapa minat dan kemampuan, baca pelajar di Indonesia sedemikian rendah. Bisa jadi, sumber permasalahan ini berasal dari internal

peserta didik atau eksternal peserta didik. Namun, dibandingkan dengan sekolah-sekolah di kota, berkaca dari pengalaman penulis yang mengajar di daerah pedalaman, permasalahan ini lebih disebabkan oleh faktor eksternal, terutama sekali terbatasnya buku penunjang pustaka dan minimnya akses perpustakaan.

Di lain sisi, jika dibiarkan, rendahnya kualitas pembelajaran tentu berbuntut pada peringkat pendidikan secara umum. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya laporan dari BBC pada tahun 2015 lalu. Dalam laporan tersebut, BBC melakukan survey ke sejumlah sekolah di 76 negara di dunia. Dalam laporan tersebut, kualitas sekolah-sekolah di Indonesia menduduki peringkat 10 paling bawah. Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa praktik pembelajaran selama ini belum berdampak positif pada perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu indikatornya adalah kurangnya pemanfaatan buku sebagai bahan ajar di kelas.

Lebih lanjut, akibat-akibat yang kemudian muncul karena minat dan kompetensi membaca yang lemah akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Secara langsung, minat baca yang rendah berpengaruh pada lemahnya penguasaan konsep dan teori materi pembelajaran. Selanjutnya, kompetensi membaca yang lemah dapat mengakibatkan terjadinya penafsiran yang salah terhadap konten ilmu pengetahuan. Dari minat dan kompetensi membaca yang lemah pun dapat memengaruhi kompetensi menulis. Siswa kesulitan menemukan ide inovatif untuk dituliskan karena terbatasnya referensi materi di benak mereka.

Pentingnya membaca dan menulis sebagai indikator keberhasilan pembelajaran sebetulnya dipahami benar oleh pemerintah, akademisi, dan para pakar pendidikan tanah air. Oleh sebab itu, para ahli pendidikan bersama pemerintah telah lama menyuarakan ajakan untuk memberdayakan budaya literasi dalam pembelajaran di sekolah. Dalam sejarahnya, kita masih ingat dengan amanat “Gerakan Ayo Membaca” yang dicanangkan pemerintah presiden Soeharto. Pada perkembangannya, Kementrian Pendidikan Nasional di era pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono pun menegaskan tuntutan membaca dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Pada redaksi aturan menteri tersebut digarisbawahi syarat peserta didik menyelesaikan pendidikan setara SD/MI itu telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra, 15 buku sastra dan nonsastra pada akhir pendidikan SMP/MTs., dan menyelesaikan pendidikan SMA dengan bacaan sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Terakhir, anjuran budaya literasi kembali menggeliat di Kurikulum 2013, setelah terbitnya Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu pesannya berisikan anjuran membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Konsep inilah yang kemudian diterjemahkan menjadi Program Gerakan Literasi Sekolah yang cukup membumi dari Sabang sampai Merauke.

Dari sejarah singkat ini kita menemukan istilah *literasi*, yang diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah “melek aksara” atau keberaksaraan (Harras, 2011). Budaya literasi sendiri menjadi landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta menekankan pada aspek presisi (Suwandi, 2015: 6). Meski demikian, budaya literasi pun dapat memunculkan dampak individualisme. Dampak ini tidak dapat dihindari karena aktivitas membaca memang merupakan proses pribadi. Kegiatan membaca tentu membutuhkan internalisasi yang intens antara diri si pembaca dengan objek yang dibaca. Sikap individualisme yang tinggi dapat memunculkan ancaman untuk kehidupan harmonis dalam masyarakat literasi. Hambatan ini pula kiranya merupakan tantangan lain dalam memberdayakan Gerakan Literasi Sekolah sebagaimana yang sedang gaung akhir-akhir ini.

Hanya saja, pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah tidak serta merta mudah diterapkan di sekolah-sekolah terpencil yang minim fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Apalagi gairah belajar siswa-siswa di daerah belum bisa lepas dari tradisi lisan dan pola pikir konvensional dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di pelosok Indonesia. Fatalnya, pada saat teknologi instan menyerang cepat, sebagian besar siswa tidak dapat memanfaatkan sumber informasi itu dengan bijak. Akhirnya, kita masih terjebak pada penyalahgunaan informasi secara tidak tepat, seperti plagiasi dan kabar *hoax*.

Namun demikian, terdapat semacam *genius local* yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia terutama berhubungan dengan belajar secara bersama-sama. Di sebagian pelosok daerah Indonesia, seperti halnya di daerah yang penulis jadikan objek penelitian, masih banyak kegiatan belajar di majelis yang berkaitan dengan budaya literasi. Salah satu yang sering kita dengar adalah adanya kegiatan *tadarusan*.

Berdasarkan hal-hal tersebut, diperlukan kreativitas pendidik dan alternatif yang cocok sebagai metode pengembangan budaya literasi, terutama sekali di sekolah-sekolah pedalaman yang minim sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, diperlukan metode yang cocok agar budaya literasi tidak bergeser kepada budaya individualisme. Menjawab hal ini, penulis menawarkan metode “Tadarus Bujang” sebagai salah satu pemicu dan alternatif bagi pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di daerah terpencil.

Pembahasan

A. Esensi Tadarus dan Penggunaannya dalam Konteks Literasi Secara Umum

Istilah *tadarus*, yang berkembang dalam bahasa Indonesia, akan semakin populer pada bulan Ramadhan. Dalam pengertian ini, *tadarus* diartikan sebagai sebuah kegiatan mengaji dan mengkaji kitab

suci umat Islam, Al-quran, yang dilakukan tidak hanya di masjid atau mushala, tapi juga di rumah. Kegiatan ini dilakukan para muslimin yang membaca Al-Quran dari awal hingga khatam (akhir). Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah shalat fardhu atau di sela-sela menunggu buka puasa. Misalnya, setelah shalat subuh membaca Surat Al-Waqiah, zuhur melanjutkan dengan membaca Surat Arrahman, ashar melanjutkan bacaan ke Surat Assajadah, magrib mendaras Surat Yaasiin dan Al Kahfi, dan isya menyelesaikan Surat Almulk.

Secara etimologi kebahasaan, *tadarus* (Arab) berasal dari kata *darosa-yadrusu*, mengandung pengertian sebagai *mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran*. Pada variasi kata selanjutnya ditambahkan lah huruf ta' di depan kata asal sehingga menjadi *tadaarosa-yatadaarosu*, sehingga makna keseluruhannya bertambah menjadi saling belajar atau mempelajari secara lebih mendalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, *tadarus* mengandung arti pembacaan Alquran secara bersama-sama pada bulan puasa. Jadi, secara bahasa, *tadarus* ini mengandung pengertian membaca kitab suci dan mendalaminya secara bersama-sama di bulan Ramadhan.

Namun, pada perkembangannya, istilah *tadarus* ini sebenarnya agak berbeda antara bentuk kegiatan dan makna bahasanya. *Tadarus* yang lazim dilakukan saat ini adalah berbentuk kegiatan berjamaah yang dilakukan di sebuah majelis, di mana para pesertanya membaca Al-Quran secara bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak. Kebanyakan yang dilakukan, kegiatan tersebut seperti nyaris tanpa pengkajian makna tiap ayat, yang ada hanya sekedar membaca saja.

Di lain sisi, perlu dipahami pula bahwa kegiatan 'tadarusan' yang sering dijumpai, seperti nyaris tanpa pengkajian makna tiap ayat, yang ada hanya sekedar membaca saja. Terkadang benar dan tidaknya bacaan tidak diperhatikan karena tidak adanya ustadz atau pembimbing ahli yang bertugas mentashih bacaan. Bentuk *tadarusan* seperti itu lebih tepat menggunakan istilah *tilawah wal istima'*. Kata *tilawah* berarti membaca, dan kata *istima'* yang berarti mendengar.

Meski demikian, sekali lagi penelitian ini tidak mencermati peristilahan tersebut. Konsep *tadarus* yang peneliti jadikan inspirasi dalam penelitian ini disarikan dari kedua bentuk bahasa di atas, yakni baik *tadaarosa-yatadaarosu* maupun *tilawah wal istima'*. Dengan begitu, kekuatan dari kegiatan di masyarakat Indonesia yang peneliti jadikan variabel penelitian ini adalah “mencari ilmu dan mengkajinya secara bersama-sama”.

Bertolak dari warisan yang luar biasa di masyarakat ini, penulis mencoba mengolaborasikan *tadarus* ke dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, istilah *tadarus* di sini berkenaan dengan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang siswa yang dipilih secara acak dengan

suara lantang, untuk kemudian disimak sambil dikaji dengan baik oleh siswa lain.

B. Tadarus Bujang dan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Telah disampaikan sebelumnya bahwa konsep *tadarus* yang menginspirasi tulisan ini adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang siswa yang dipilih secara acak dengan suara lantang sambil disimak dengan baik oleh siswa lain. Kegiatan ini dilakukan pada satu mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jadwal pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana bidang mata pelajaran yang peneliti tekuni.

Akan tetapi, sebagaimana dikembalikan pada pengertian kebahasaan dari istilah *tadarus* itu sendiri, yakni mengenai keterkaitannya dengan penelaahan, pengkajian, dan pengambilan manfaat, maka pada saat buku dibacakan, siswa yang menyimak harus membuat semacam analisis singkat di buku pribadi mereka. Analisis ini dapat berupa bagan atau matriks tertentu. Mengenai hal ini, peneliti menyampaikan terlebih dahulu cara menangkap hasil bacaan menggunakan diagram *Ishikawa fishbone*.

Ishikawa Fishbone atau diagram tulang ikan sendiri adalah salah satu teknik meresume hasil bacaan yang memasukkan factor *cause and effect* sebagai poin pengkajian. Teori yang diperkenalkan Dr. Kaoru Ishikawa dari Jepang ini akan mengidentifikasi hasil bacaan (melalui mendengarkan) dari sebab potensialnya, masalah terbesarnya, hingga solusi yang didapatkan. Siswa yang tidak kebagian membaca akan membuat resume ini dalam bentuk gambar. Hasil-hasil resume selama buku dibacakan, kelak akan dibuat laporan buku yang sifatnya individu.

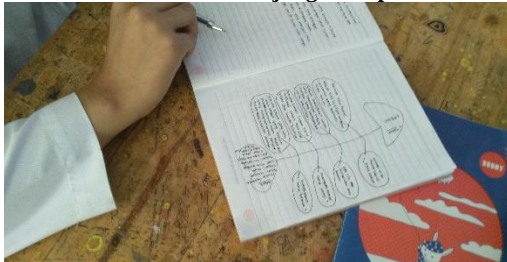
Proses kegiatan ini akan berlangsung tiap tatap muka dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pada satu pertemuan, buku yang telah disiapkan tidak lantas dibaca hingga selesai, tetapi hanya beberapa lembar atau per bab saja. Kegiatan membaca akan dilanjutkan secara bergiliran pada pertemuan selanjutnya dengan siswa yang berbeda.

Siswa yang membaca buku di depan kelas tidak akan terbebani dengan tugas membaca karena dua hal. Pertama, kegiatan membaca dibebankan secara bergilir kepada semua siswa secara acak. Kedua, siswa yang membaca di depan kelas akan termotivasi membaca karena banyaknya gambar yang menjadi ilustrasi bacaan. Hal tersebut pun mempengaruhi cara pandang siswa dalam memahami isi bacaan, sehingga ketika membaca lantang, siswa tersebut paham dengan maksud bacaan sesuai apa yang diilustrasikan dalam gambar. Begitupun dengan siswa pendengar yang bertugas sebagai pembaca lewat telinga. Mereka menerjemahkan hasil bacaan (lewat indera pendengarannya) ke dalam bentuk gambar lagi (*Ishikawa Fishbone*).

Untuk lebih jelasnya bisa melihat gambar-gambar berikut:



Gambar 1. Tadarus Bujang di Depan Kelas



Gambar 2. Siswa lain mengkajinya dalam bentuk diagram fishbone

Buku yang dipakai penulis untuk bahan bacaan siswa di kelas adalah Buku Non-Pelajaran Bergambar. Beberapa jenis buku Non-Pelajaran Bergambar ini adalah komik, *pict-book*, buku ensiklopedi, buku tutorial bergambar, buku kewirausahaan, buku psikologi ringan, atau buku fiksi bergambar. Buku-buku non-pelajaran bergambar biasanya disuplai pemerintah untuk perpustakaan sekolah dengan kode pustaka khusus, seperti buku pengayaan non-pelajaran. Namun demikian, buku-buku ini juga banyak dijual di toko buku kecil di daerah.

Adapun, alasan peneliti memilih buku non-pelajaran dalam penelitian ini adalah karena pertimbangan-pertimbangan yang telah diungkapkan pada latar belakang penelitian. Alasan pertama adalah terbatasnya sumber bacaan di perpustakaan sekolah. Alasan kedua adalah sulitnya akses ke toko buku yang letaknya puluhan kilometer dari sekolah peneliti. Terakhir adalah karena buku bergambar cukup digemari oleh semua kalangan siswa dari SD sampai dengan SMA, dan tidak terlalu membosankan untuk dipelajari dan dikaji oleh mereka.

Pada pertemuan pertama, peneliti sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia melakukan kontrak pembelajaran yang isinya adalah teknis kegiatan tadarus bujang selama satu tahun ajaran. Guru beserta siswa kemudian memilih dan memutuskan buku non-pelajaran bergambar apa yang akan menjadi bahan bacaan kelas. Untuk memutuskan ini, guru mempersilakan siswa yang punya buku non-pelajaran bergambar di rumahnya untuk dibawa ke sekolah. Apabila tidak ada seorang pun siswa yang memiliki buku non-pelajaran

bergambar di rumahnya, guru memberikan alternatif buku non-pelajaran bergambar milik koleksi pribadi guru. Pada pertemuan pertama juga guru dapat menjelaskan apa itu tadarus bujang. Hal tersebut dapat berlangsung sekitar 10 sampai dengan 15 menit, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Budi Pekerti.

Pada pertemuan kedua, guru akan memilih satu orang siswa untuk membacakan dengan lantang buku non-pelajaran bergambar di depan kelas. Untuk pertemuan ini dipilih terlebih dahulu siswa yang senang baca dan punya kemampuan membaca yang baik sebagai *role model* bagi kawan-kawan sekelasnya. Dari mulai pertemuan tersebut, guru sudah menjelaskan pada siswa lain yang menyimak untuk membuat resume pendek di buku khusus milik pribadi.

Pertemuan-pertemuan selanjutnya, guru sudah bisa memilih secara acak siswa yang membaca di depan kelas. Siswa yang dipilih akan melanjutkan bacaan buku non-pelajaran bergambar yang sebelumnya bersambung. Proses penyelesaian satu buah buku non-pelajaran bergambar akan sangat bervariasi, tergantung kemampuan kelas dan ketebalan buku non-pelajaran bergambar tersebut. Minimal di sini siswa telah dimotivasi bahwa dengan membaca bergiliran, satu buah buku non-pelajaran bergambar dapat diselesaikan bersama-sama.

Dalam perjalanannya, satu kelas yang teratur menyisihkan waktu untuk tadarus bujang 15 menit tiap memulai pelajaran bahasa Indonesia dapat menyelesaikan 4-5 buku non-pelajaran bergambar dalam satu tahun ajaran. Dengan demikian, dalam tiga tahun menyelesaikan pendidikan di SMA, siswa telah berhasil menyelesaikan sejumlah 15 buku nonpelajaran.

Perlu digarisbawahi, konsep metode tadarus bujang ini merupakan semacam *trigger* atau pancingan bagi penerapan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah yang mempunyai keterbatasan sarana dan prasarana. Jika dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin, tidak hanya buku non-pelajaran bergambar yang dapat dijadikan bahan bacaan tetapi juga buku lain yang menarik dibaca.

Selain itu, meskipun seluruh siswa logikanya membaca/menyimak buku yang sama, tetapi ketika meresume atau mengkaji bacaan, mereka akan berbeda-beda sudut pandang. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing diperlukan, sebagaimana seorang ustadz ketika mentahsih bacaan murid-murid mengajinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, alternatif metode pembelajaran yang berbasis program budaya literasi diperlukan oleh guru untuk menciptakan siswa yang mempunyai minat baca dan kemampuan baca yang baik. Salah satunya dengan mencoba memasukan inspirasi budaya masyarakat ke

dalam pembelajaran. Metode Tadarus Bujang merupakan konsep pembelajaran kooperatif yang menggabungkan membaca dan menyimak secara bersama-sama, terutama di sekolah-sekolah terpencil yang minat baca siswanya rendah dan minim prasarana. Kreativitas dan kesabaran guru diperlukan untuk mengawal dan menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah melalui metode Tadarus Bujang ini. Namun, metode Tadarus Bujang bukan tidak mungkin dapat dikembangkan sebagai pemicu Gerakan Literasi Sekolah.

(Intermedia: 2018), Siap UNBK/USBN 2019 (BIP: 2018).

Daftar pustaka

- Belanca, James. 2012. *Proyek Pemelajaran yang Diperkaya*. Jakarta: Indeks.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Joyce, Bruce, dll. 2009. *Models of Teaching*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: UGM Press.
- STKIP Siliwangi Bandung. 2015. *Prosiding Seminar Nasional*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.
- Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ristian, Sri. 2012. *Kajian dan Apresiasi Puisi & Prosa*. 2012. Aswaja Presindo.

Riwayat penulis

Panji Pratama lahir di Sukabumi, 28 Maret 1985. Menyelesaikan S1 Sastra Indonesia di Universitas Padjadjaran (Unpad) tahun 2007. Kemudian menyelesaikan S2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Suryakencana (Unsur) tahun 2015. Mengajar Bahasa Indonesia selama 8 tahun di SMAN 1 Nagrak Kabupaten Sukabumi. Penulis pernah beberapa kali juara lomba menulis baik fiksi maupun nonfiksi tingkat Kabupaten dan Nasional. Penulis juga pernah mengikuti Teacher Super Camp 2016 Komisi Pemberantasan Korupsi untuk kategori Skenario Film dan Training for Trainer Anti Corruption Champion Dompot Dhuafa 2017. Pada tahun 2017, penulis juara pertama Olimpiade Guru Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2015-2016, penulis pernah menjadi penulis konten laman Quipperschool untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Beberapa karyanya antara lain: *The Dolphin Dreams* (De Teens: 2014), *A Simple Happiness* (Leutikaprio: 2016), *Perempuan Sehabis Gelombang* (BIP: 2017), *Asmara dan Luka*

MEDIA PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES (ICT)

Pitaya Rahmadi

Universitas Pelita Harapan - Lippo Village, Tangerang- Banten 15811
pitaya.rahmadi@uph.edu

Abstrak

Teknologi adalah salah satu bentuk kreatifitas manusia yang mampu mendukung kehidupan manusia itu sendiri. Dalam era digital ini hampir semua keperluan referensi berbagai bidang termasuk pendidikan bisa diperoleh / diakses melalui internet. Dengan dukungan teknologi semacam ini bisa menekan biaya pengadaan teks book yang mungkin tidak murah harganya. Setiap referensi materi pengajaran-sampai pada evaluasi bisa diunduh dari internet secara bebas dan gratis. Ada dua hal yang minimal bisa dicapai dari pembelajaran berbasis ICT ini. Pertama, dengan penggunaan ICT sebagai pendukung pengajaran secara tidak langsung menekan tingkat kebutaan teknologi-informasi bagi siswa. Kedua, memperluas wawasan pemikiran kritis dengan memungkinkannya siswa mengakses pengetahuan seluas-luasnya. Terkait dengan dua poin pencapaian tersebut pengajaran Bahasa-Sastra sangat memerlukan dukungan teknologi berbasis ICT sekaligus kaitannya dengan peningkatan pola pikir kritis yang bisa dicapai oleh siswa.. Metode penelitian ini menggunakan studi literature, yaitu mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan sebagai bahan pembelajaran. Bahan-bahan seminar akan diakses melalui internet sekaligus sebagai simulasi praktik pengajaran di kelas.

Kata kunci : Pembelajaran, Literatur, ICT.

Abstract

Technology is one of human creativity that supporting human life. In this digital era, almost all reference purposes various including education can be obtained / accessed via the internet. With the support of this kind of technology can reduce the cost of text books which may not cheap. Any reference teaching material – up to the evaluation can be downloaded from the internet freely and for free. There are two things that the minimum can be achieved from this ICT-based learning. First, with the use of ICT to support teaching indirectly reduce the level of blindness-information technology for students. Second, broaden horizons critical thinking by allowing students to access knowledge widely. Two points related to the achievement of teaching Bahasa Indonesia-Literature need of support ICT-based technologies simultaneously relation to the increase in critical thinking that can be achieved by students .This research method uses literature study, which is looking for theoretical references relevant to the case or problems identified as learning materials. Seminar materials will be accessible via the internet as well as a simulation of teaching practices in the classroom.

Keywords: Learning, Literature, ICT.

Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh *Information and Communication Technologies* yang selanjutnya disingkat - **ICT** saat ini sangat mempengaruhi dunia pendidikan dan memberikan pengaruh serta peran yang sangat besar. ICT memberikan kontribusi yang signifikan kepada siswa, mahasiswa, guru, dosen, institusi pendidikan terkait dengan aktivitas mereka di dunia pendidikan. Hampir bisa dikatakan bahwa proses pengajaran saat ini tidak terkendala oleh ruang dan waktu.

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikroprosesor. (Sadiman, 2014 : 33) Di mana saja, kapan saja, sejauh ada dukungan ICT proses pembelajaran bisa dilakukan. Mulai dari perencanaan pengajaran sampai pada eavaluasinya semua mudah untuk mendapatkan contoh bahkan pembandingnya. Namun semua itu ada satu tahap yang harus dimiliki oleh setiap kita yang terkait dengan pendidikan yakni pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dimiliki oleh pendidik terkait dengan ICT ini. Dengan keberadaan kemajuan ICT, semua yang terkait

dengan pendidikan terasa dimudahkan dan disediakan banyak menu pilihan sarana yang terkait dengan pendidikan. Kemudahan mencari informasi, ketersediaan buku-buku dan bahan pengajaran yang malahan sudah disertai dengan contoh-contohnya, media penunjang / alat peraga semuanya sudah tersedia, baik yang berupa teks modul, audio, audio-visual.

Dengan adanya dukungan ICT semakin banyak institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh karena hal ini sangat menguntungkan baik pengajar maupun pembelajarnya. Mahasiswa tidak harus melakukan tatap muka tetapi proses pengajaran bisa diganti dengan *tele-conference*, *video conference*. Ini semua semakin menambah maraknya proses pembelajaran yang kreatif dan interaktif dengan adanya dukungan ICT ini. Bahkan sudah adanya tuntutan bahwa bagaimana ICT ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di semua subjek bidang studi. Bahkan proses pelatihan dan workshop di banyak instansi pun memungkinkan mengintegrasikan ICT ke paket kurikulum serta dalam aplikasi pengajarannya.

Berkaitan dengan situasi dan perkembangan ICT tersebut maka bisa dikatakan bahwa ICT berperan penting dalam mendukung dunia pengajaran baik di institusi formal maupun nonformal. Makalah ini akan membahas keterkaitan ICT dengan pengajaran sastra yang akan lebih difokuskan pada pengajaran sastra (*literature*) di sekolah. Maka pembahasan-pembahasan selanjutnya pun akan berfokus pada peran ICT dalam mendukung pengajaran sastra. Apabila rumusan masalah mesti dituliskan secara eksplisit maka akan menjadi: ***Bagaimana peran ICT sebagai media di dalam mendukung proses pengajaran literature / sastra di sekolah khususnya pengajaran prosa ?*** Pembahasan terperinci makalah ini juga didukung dengan *sharing* pengalaman penulis yang mengajarkan *literature-sastra* sebagai materi ajar pokok di sekolah yang berbasis kurikulum internasional- *International Baccalaurete*.

Landasan Teori

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ***tengah, perantara, atau pengantar***. (Sadiman, 2014:3). Peran media ini sangat mempengaruhi kondisi keberlangsungan pembelajaran itu sendiri bahkan akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Media ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna dalam proses belajar mengajar yang diharapkan dapat menarik perhatian dan konsentrasi siswa dalam belajar.

Media sebagai sarana penunjang – pembantu berfungsi untuk menarik kreativitas siswa dalam pembelajaran ini, bisa bermacam-macam variasinya. Terdapat banyak jenis perangkat kreativitas yang tersedia bagi para pembelajar untuk digunakan. Para

siswa bisa mengambil teks, grafis, gambar, audio, dan video untuk menciptakan representasi yang sangat menarik dari pembelajaran mereka. (Smalindo, 2011:172). Semakin sering siswa diberi kesempatan berlatih tentulah mereka akan terampil dalam menulis, mengekspresikan ide, dan menganalisis dengan pikiran yang kritis. Dengan demikian, dalam pengajaran menulis para siswa haruslah diberi kesempatan secara luas untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya agar tujuan pengajaran tersebut, yakni supaya siswa terampil menganalisis dapat terwujud. (Sadhono, 2012:129). Terampil menulis ini maksudnya adalah suatu kemampuan memahami, merespons, menganalisis dan mengapresiasi karya sastra yang dibacanya. Lebih jauh bahwa keterampilan tersebut di atas diharapkan tidak hanya dalam bentuk tulis tetapi juga bentuk lisan dengan tujuan keseimbangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Pembelajaran adalah suatu sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk melakukan suatu sinergi, yaitu mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Pribadi, 2009:30). Berdasarkan pengertian tersebut maka pembelajaran yang terkait dengan karya sastra akan mengintegrasikan berbagai unsur-*u* yang mendukungnya. Komponen-komponen pendukung tersebut bisa berupa kurikulum, pengajar, siswa, materi dan metodologi. Integrasi komponen-komponen pembelajaran tersebut dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang baik, yang melibatkan mental peserta didik untuk terlibat aktif terhadap substansi materi yang dipelajari.

Selain hal tersebut di atas guru memegang peran yang penting bagi sebuah proses pembelajaran, maka kompetensi guru perlu ditunjang dengan kemampuan dan keterampilan merancang suatu model pembelajaran. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. (Sanjaya, 2008:23). Dengan kemampuan ini seorang guru mampu menciptakan suatu kondisi proses pembelajaran yang menarik yang kreatif yang mampu merangsang siswanya untuk berpikir kritis. Terkait dengan pembahasan proses pembelajaran tidak akan terlepas dari peran media pembelajaran itu sendiri.

Dalam pembelajaran sastra-literatur materi yang tercakup adalah karya sastra prosa, puisi dan drama. Dalam cakupan pembelajaran ini ICT sangat erat sekali kaitannya. Pertama, akan dilihat bagaimana ICT bisa membantu mendukung dalam proses pembelajaran prosa. Dalam karya prosa pembelajaran lebih difokuskan pada unsur yang membangun karya sastra, dengan kata lain unsur-*unsur* yang turut mempengaruhi karya sastra. Unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis, yaitu menguraikan bagian-bagian atau unsur-*unsurnya*. (Saroso, 2009:64). Maka dalam pembahasan makalah ini akan difokuskan pada

pengajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra yang didukung dengan keberadaan ICT.

Pembahasan

A. Belajar sastra – belajar berpikir kritis, kreatif, dan rekreatif

Memberikan tanggapan terkait dengan karya sastra adalah sebuah bentuk ekspresi pikiran yang bisa dituangkan dalam bentuk yang beragam. Ketika berlangsung pengajaran sebuah karya sastra yang mengharuskan tanggapan dari pembacanya dalam hal ini pelajar maka guru sebagai pengajar bisa memberi tugas kepada siswa tersebut untuk membuat respon terhadap karya sastra yang dibaca berupa tulisan semi formal.

Bentuk respons semacam ini bisa dituangkan dalam bentuk BLOG. Di dalam blog tersebut siswa bisa mengeskpresikan apa yang ada dalam pikiran maupun ide-ide gagasan menjadi tulisan yang menarik. Ini sebagai bentuk latihan menulis kreatif. ICT memfasilitasi hal ini dengan memungkinkannya siswa tersebut membuat blog.

Bentuk tulisan yang merupakan respons dari siswa bisa juga dibuat lebih formal, lebih kritis, melibatkan analisis pemikiran. Bentuk ini bisa berupa esai analisis. Keperluan untuk menulis sebuah analisis kritis berdasarkan karya sastra yang diajarkan kepada siswa sudah disediakan wadahnya oleh ICT. Entah itu berupa “tampungan” karya analisis siswa atau wadah-wadah lain yang banyak disediakan oleh ICT.

Bentuk respon yang ketiga yang dikerjakan oleh siswa bisa menjadikan proses pembelajaran karya sastra menjadi sebuah aktivitas belajar yang bersifat rekreatif. Rekreatif ini dimaksudkan bahwa siswa diijinkan pikirannya berselancar mengembangkan imajinasi namun hasil imajinasi tersebut bisa dinikmati. Alternatif bentuk kegiatan ini bisa menulis puisi, menulis cerpen, menulis drama pendek, dll.

Maka menjadi sebuah tantangan bagi guru, pengajar untuk memberdayakan ketersediaan materi dari ICT ini yang diintegrasikan dengan metode, dan kurikulum serta proses keberlangsungan pembelajarannya.

B. ICT dan Unsur Intrinsik

Bisa dipahami secara umum bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Artinya. Kita bisa mendapatkan / menemukan unsur tersebut setelah kita selesai membaca karya sastra tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain: *tema, setting, penokohan, alur, sudut pandang, pesan moral*, dll. Unsur intrinsik ini saling berkaitan, saling mempengaruhi dan saling membangun satu bangunan yang disebut dengan karya sastra. Stanton (Nurgiyantoro, 2002:25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana sastra. Dalam sebuah cerita fakta meliputi karakter

(tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain. (Wahyuningtyas, 2011:2).

Unsur-unsur tersebut di atas sangat erat kaitannya dengan ICT. Sebagai contoh ketika pengajar menjelaskan sesuatu istilah yang terdengar asing dari sebuah karya sastra (novel) Laskar Pelangi karya Andrea Hirata :

“...Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu...” (Hirata,2008: 9).

Bagaimana pengajar menjelaskan pada siswa terkait dengan istilah *Crinum giganteum* apabila pengajar tidak mengerti istilah tersebut maka akan sangat mempengaruhi interpretasi makna dari penggalan / bagian dari novel yang dibahas dan hal ini akan sangat mengganggu. Sekaligus akan menjadi penghambat dalam pembelajaran di saat itu. Solusi yang bisa diambil terkait dengan masalah tersebut adalah mengajak siswa untuk bersama-sama mencari tahu / informasi terkait dengan istilah dan penjelasannya. Hal ini bisa didapatkan dengan mengakses internet dan membuka *website* untuk *searching* terkait dengan istilah tersebut. di sinilah letak dukungan ICT terhadap proses pengajaran sastra. Ada beberapa contoh lain yang bisa dipakai untuk melihat betapa dukungan ICT ini bermanfaat :

“...LAKSANA *the tower of Babel*-yakni menara Babel, metafora tangga menuju surge yang ditegakkan bangsa *Babylonia* sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun lalu, yang berdiri arogan di antara sungai Tigris dan Eufrat di tanah yang sekarang disebut Irak...” (Hirata,2008: 37).

Tidak mudah bagi seorang guru untuk memahami gambaran *setting* terkait dengan *the tower of Babel*, apakah arti / makna yang dimaksud dengan dari istilah tersebut, gambarnya seperti apa ? Maka untuk memahami hal ini kita bisa mencari tahu, menggali informasi lebih lengkap dan dalam melalui dukungan ICT bahkan kita juga bisa mencari artikel, jurnal, karya tulis maupun teks yang lain terkait dengan istilah yang kita perlukan. Dalam karya sastra novel khususnya, banyak menggunakan istilah-istilah ilmiah seperti karya Andrea Hirata dalam *Laskar Pelangi*, tetapi di sisi lain banyak juga penggunaan istilah-istilah yang bersifat kedaerahan seperti dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berikut ini :“Aku bersedia memuatkan *badongan* untukmu, “ sambung Rasus menawarkan jasa. (Tohari, 2011: 12).

“...Srintil telah kerasukan *indang* ronggeng.” (Tohari, 2011:15).

“...Cukup! Aku sudah tahu malam nanti kau harus menempeh bukak klambu.” aku memotong cepat. Habis berkata demikian aku melangkah pergi. Tetapi Srintil menarik bajuku. (Tohari, 2011: 65)

Bahkan tidak jarang pula pembaca dihadapkan pada suatu bagian novel yang menceritakan kejadian di dunia luar dan terjadi pada waktu ratusan tahun yang lalu seperti dalam novel **Scarlet Letter** karya Nathaniel Hawthorne :

“...Semua ini bukan semata-mata untuk dipamerkan, namun pernah dipakai oleh Gubernur dalam latihan dan lebih lagi ketika ia bertindak sebagai kepala resimen *Perang Pequod*...” (Hawthorne, 185:115)

C. Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik yang sudah dibahas di atas, maka ICT juga memberikan dukungan terhadap pengajaran sastra yang terfokus pada unsur ekstrinsik. Secara umum unsur ekstrinsik dipahami artinya sebagai unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini tidak kita dapatkan di dalam karya sastra itu sendiri. Jadi mesti mencari referensi dari luar karya sastra tersebut.

Unsur ekstrinsik ini mencakup *biografi pengarang, pemikiran-pemikiran pengarang, aktivitas sosial pengarang*, bahkan spirit yang ingin disampaikan melalui karya sastra yang dituliskannya. Tentu saja unsur-unsur tersebut walaupun dikatakan unsur diluar-ektrinsik tetapi turut berperan / mempengaruhi bangunan karya sastra tersebut.

Sebagai contoh, yang berhubungan dengan pengarang-pengarang tersebut di atas- **Andrea Hirata, Ahmad Tohari**, dan **Nathaniel Hawthorne**, tidak cukup mudah untuk di dapatkan melalui buku. Maka dengan dukungan ICT dapat diperoleh secara lengkap aspek-aspek *biografi, pemikiran-pemikiran, aktivitas sosial pengarang*, dll. Siswa diajak untuk belajar inkuiri-menemukan secara mandiri jawaban, pembahasan dan hal lain yang terkait dengan unsur ekstrinsik tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas maka esai ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Bahwa media pembelajaran berbasis ICT sangat diperlukan untuk pengajaran sastra di sekolah. Dengan adanya dukungan ICT untuk mengajar sastra, maka secara tidak langsung meningkatkan keterampilan / kemampuan siswa dalam menulis kreatif. Selain itu dengan dukungan ICT ini proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan lebih lengkap karena ketersediaan aspek-aspek pembelajaran. Kesimpulan yang terakhir adalah dengan dukungan

ICT ini kemampuan siswa dalam berpikir kritis bisa ditingkatkan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah sebuah kebutuhan yang sifatnya sudah menjadi keharusan adalah ketersediaan ICT yang bisa diakses dengan mudah oleh semua siswa di setiap sekolah. Dengan ketersediaan ICT ini banyak sekali manfaat yang bisa dipergunakan walaupun untuk mengerti dan memahami - mempergunakan akses ICT diperlukan adanya kompetensi yang lebih dari seorang guru.

Daftar pustaka

- Hawthorne, Nathaniel (1850) : *Scarlet Letter*. Yogyakarta.Narasi.
- Hirata, Andrea (2008) : *LASKAR PELANGI*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.
- Pribadi, Benny A. (2009) ; *Model Desain Pembelajaran*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Rusman,(2014): *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN : Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Depok. RajaGrafindo.
- Sadiman, Arief, Raharjo, dan Anung Haryono (2014) *MEDIA PENDIDIKAN : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina (2008), : *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta , Kencana. Hal 23.)
- Smalindo, Sharon E., James d. Russel, dan Deborah L. Lowther (2011): *INSTRUCTIONAL TECHNOLOGY & MEDIA : Teknologi Pembelajaran Media untuk Belajar*. Jakarta. Kencana.
- Tohari, Ahmad (2011): *Ronggeng Dukuh Paruk*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningtyas,Sri dan Wijaya Heru santosa.(2011). *SASTRA: Teori dan Implementasi*. Surakarta.Yuma Pressindo.

Riwayat Penulis

Penulis bernama Drs. Pitaya Rahmadi, M.Pd mejabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pelita Harapan. Merupakan lulusan dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan lulusan Universitas Pelita Harapan, Jurusan Teknologi Pembelajaran (S2). Saat ini penulis mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia.

THE IMPLEMENTATION OF TEN TEACHER'S LEADERSHIP VALUES ON SGI MASTER TEACHER PROGRAM

Ervan Jaya

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
ervanjaya23@gmail.com

Abstrak

Sekolah Guru Indonesia (SGI) merupakan salah satu divisi di Dompot Dhuafa Pendidikan. SGI memiliki komitmen melahirkan guru transformatif yang memiliki kompetensi mengajar, mendidik dan berjiwa kepemimpinan sosial. Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi nilai 10 kepemimpinan guru program SGI Master Teacher angkatan 27 wilayah Aceh Singkil tahun 2018. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivis masih mengimplementasikan sebagian besar nilai dari kurikulum pendidik dan pengajar, meski dalam aspek gigih untuk meneliti masih rendah. Upaya- upaya yang bisa dilakukan para aktivis agar tetap menjaga nilai 10 kepemimpinan guru; melakukan upgrading diri melalui pertemuan rutin, menjaga silaturahmi, dan program pembinaan langsung dari Sekolah Guru Indonesia

Kata Kunci: SGI Master Teacher, 10 Kepemimpinan Guru.

Abstract

Sekolah Guru Indonesia (SGI) is one of the divisions in Dompot Dhuafa Pendidikan. SGI has a commitment to produce transformative teachers who have teaching competencies and leadership spirit. This study aims to describe the implementation of the value of 10 teacher's leadership of SGI Master Teacher program, batch 27 in Aceh Singkil 2018. This is study case research using a qualitative approach. The results of the study show that activists still implement most of the values of the curriculum of educators and instructors, although in the persistent aspect of research it is still low. Efforts can be made by activists to maintain the value of 10 teacher leadership; upgrading themselves through regular meetings, maintaining the friendship, and coaching programs directly from Sekolah Guru Indonesia

Keywords: SGI Master Teacher, 10 teacher leadership

Introduction

Basic education is the foundation for the next level of education. Basic education teachers must have a leadership spirit, so they can motivate students to improve the quality of educational processes and outcomes. The teacher must believe that all students are able to succeed and assist them to be successful in their education (Schunk, 2012: 386). Teachers must be sure that there are actually no stupid students, but that there are lazy or diligent students, in other words, success in school occurs due to innate intelligence of students, their home environment, or other factors that cannot be influenced by the teacher.

Competent teachers are teachers who can be leaders who are liked, trusted, able to guide, has a strong personality. It means that students can learn in an atmosphere that is pleasant, uplifting, and courageous in expressing opinions so that students grow and develop into human beings who are ready

to adapt, facing various possibilities and challenges. Schunk (2012: 364) states if the teacher treats students kindly, then he will tend to receive a friendly welcome too.

Teachers as educational leaders must often give examples to students, not just explanations. According to Father Drost, in (Sumaji, 2003: 14) what is important in the praxis of education is that the teacher must form a young generation that has been educated in a true Indonesian family as a basic element of society. The involvement of teachers in learning has a big influence on the process and learning achievement of students. The teacher is a figure who is able to make students think differently (Suyanto, 2013: 4).

UU no. 14 of 2005 concerning teacher and lecturer states that the teaching profession is a profession that must be valued professionally. Professional teachers are teachers who are serious, reflective in thinking about more effective teaching (Parkay, 2008: 575).

Gerstmer (1995 in Suyanto and Jihad 2013: 186) states that in the future the role of the teacher will experience an expansion, where the teacher as a coach (Coach), counsellor, learning manager, participant, leader, learner, and author (writer).

However, the existence of teaching staff who are not in accordance with their competencies is one reason for the low quality of education. It is often found in some educational institutions where Teacher A has a basic education in the field of language, but he teaches skills or others, which is actually not his competence. Another example which is the cause of the low quality of education is because educators lack innovation and are less creative in learning, so students are not interested and do not understand the lessons delivered by the teacher (Utami, 2016).

Facing the challenge of globalization where everything is rapidly needed an adjustment, educators and education staff should ideally still have to learn, be creative in developing themselves with new discoveries in the world of education. However, this expectation is often difficult to be created because educators and education staff lack the enthusiasm to advance themselves and not many continued to study (Nur, 2009).

Sekolah Guru Indonesia (SGI) is one of the divisions in Dompot Dhuafa Pendidikan. SGI has a commitment to creating transformative teachers who have teaching competencies and the spirit of social leadership. SGI is dedicated to Indonesian youth who are ready to devote themselves to becoming teachers and are ready to contribute to the advancement of education throughout the archipelago.

In 2016 SGI ran four programs namely the School of Master Teacher, SGI Executive Class, SGI Professional Class, School for Principal with a total of 572 direct beneficiaries. School of Master Teacher is conducted in the area by SGI activists. It is a program for senior teachers aged 25-35 years, with a duration of training for 3 months every week including coaching and training.

Professional Class Program is the teacher training program for fresh graduates with a maximum age of 27 years training SGI and they are given a chance to study Master Degree at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. It includes coaching, training, internships, lecturing, conducting thesis for 15 months and placement to the region for 1 year, coaching and training conducted in Bogor by SGI managers.

SGI Master Teacher Program batch 27 in five regions; Aceh Singkil, Seruyan, Hulu Sungai Utara, Bolang Mongondow Utara, and Toli-toli. Three months of training with the application of a leader teacher curriculum with 10 teacher leadership values; Exemplary enforcement of worship, discipline to manage time, love to read books, pioneers of school hygiene, active empowering the community, best friends of students, orderly preparation of administration, creative making media, professionals in teaching, persistent to research.

The application of the leader teacher curriculum is measured by the rubric filled by teacher educator and teacher assessment in each lecture. The achievement of each competency is seen in the execution of assignments both in lectures and outside lecture hours.

But after becoming an activist there is no guarantee if the teacher continues to run the 10 teacher leadership. The purpose of this study is to describe the implementation of the 10 leadership values of the SGI Master Teacher program for the 27th Aceh Singkil region in 2018.

Literature Review

A. Teacher leadership

The assessment of teacher leadership is increasing when the interests of teacher leadership have received attention from scientists through their role in educational reform (Snell & Swanson, 2000). To ensure that every student can achieve success, each teacher must function as a leader (Barth, 2001). Thus, Katzenmeyer & Moller (2009) emphasizes that to ensure that teachers have high quality, teacher leadership is a great source of ensuring continuous improvement of schools. According to Bilingsley (2007), the role of teacher leadership before this was seen as too structured and formal because teachers were given certain services in helping implement the decisions established in the organization. Now, teachers play an important agent of change in ensuring their schools become memorable schools where each student has the opportunity to get high-quality teachers

The teacher as a leader has two roles that are formal and informal (Danielson, 2006; Teacher Leadership Exploratory Consortium, 2011). Formal leader teachers are traditionally teachers who hold important offices in schools such as the right teacher, committee chairman, source teacher, discipline teacher, and so on. Conversely, teacher leaders who are not formally voluntary and originally were from various teacher rankings. This leader teacher has his own initiative to implement programs for the sake of school brilliance and solve problems that arise. They have no position or power, but they are influenced by respect in their fellow workers through their expertise and behaviour. Just as they hold a service or voluntarily, memorable teacher leaders exhibit values, dispositions and skills and always invite others to act for the improvement of teaching and learning.

Usman Uzer (2006: 6) in addition to the role of the teacher also has the duty of the teacher to have many tasks, both those bound by the service and outside the service, in the form of service. there are three types of teacher tasks, namely:

- a. The task of the teacher as an educator, teaching, and training. Educating means continuing and developing life values. Teaching means continuing and developing

- science and technology. While training means developing skills for students.
- b. The teacher's duty in humanity at school must be able to make himself a second parent. He must be able to attract sympathy so that he becomes the idol of his students. Any lesson that is given, should be able to be a motivation for students in learning. If a teacher in his appearance is not attractive, then the first failure is that he cannot plant the seeds of his teaching with his students.
 - c. The task of teachers in the social field is to become a role model for the community. Teachers are not only needed by students in classrooms, but teachers are also needed by the community in solving various problems faced by the community.

B. Traits of teacher leadership

Every person who is appointed as a leader is based on the advantages he has rather than those who are led. (Purwanto Ngalm, 2000: 52)

Then each has advantages in addition to the shortcomings. In circumstances and at certain times they can be used to act as leaders. However, not everyone can use that advantage to lead.

Ahmadi Abu (2009: 122-123) leadership is a character that fosters one's talents, so touching and comprehending the complex and dynamic arrangement of the qualities found in a person, it is difficult to mention one by one the characteristics that must be possessed by a leader. Below are some of the qualities of a leader, including:

- a. Competent. Here is proficient in a broad sense, not only experts (skills) or technical skills (technical mastery) in a particular field but includes things that are abstract, initiative, conception, planning and so on. And a leader must have critical and rational thinking acumen.
- b. Trust. A leader must have strong beliefs, believe in the truth of his purpose, believe in his abilities (to himself). Instead, he must get the trust of his followers. He is a condition for the authority of the leader towards its members
- c. Responsibility. This trait is very important because when a leader does not have a sense of responsibility, he will easily act arbitrarily towards his group.
- d. Brave Dare in the sense because it is true and by calculation. Moreover, when it is critical and determines, the leader must be firm, brave enough to make decisions with consequences and must not hesitate.
- e. Agile and tenacious. A leader must be able to act quickly and precisely. He must be agile in acting more if he faces a complicated problem. Failure should not make him quickly bored or discouraged, but instead, he must be persistent and tenacious

- f. Visionary. The thinking of a leader must be broad. He is far-sighted and must be able to tell which das sein, where das sollen is. Especially in formulating strategies or outlining tactics, this is very important. And there are many more qualities that must be possessed by leaders, for example thorough, generous, pious and so on

Tabel 1. Kurikulum Guru Pemimpin

No	Leadership Aspects	Contents	Competencies
1	Being an example of upholding worship	Personal Integrity	Upholding noble character in accordance with religious teachings and social norms
2	Being discipline managing time	Professional Commitment	Doing SGI lecture assignments on time
3	Fond of reading book	Culture of Literacy	Increasing literacy and intellectual capacity
4	Pioneer of school hygiene	School Climate	Starting of a clean school environment movement from your own teaching class
5	Actively empowering the community	Social Concern	Making of social voluntary actions in the surrounding community with students in the class
6	Being student's best friend	Class Mapping	Identify the characteristics of students (C4)
		Class Management	Measuring class order index (C5)
7	Preparing orderly administration	Instructional System	Developing effective learning strategies (C6)

No	Leadership Aspects	Contents	Competencies
		Authentic Assessment	Measuring the achievement of student learning outcomes in a valid manner (C5)
8	Making media creatively	Learning Products	Creating innovative new media (C6)
		Model Class Project	Creating an effective classroom (C6)
9	Professional in teaching	Teaching Performance	Measuring teacher's teaching ability (C5)
10	Persistent to do research	Learning Clinic	Diagnosing teacher teaching problems (C4)
		Classroom action research	Arranging class action research (C6)

Assessment is carried out in 10 Indonesian teacher leadership with various components contained in Teacher Educators including; upholding noble character in accordance with religious teachings and social norms, following all the training activities in a timely manner, increasing literacy and intellectual capacity, starting a clean school environment movement from the teaching class itself, making social volunteerism in the surrounding community with students in the class.

As well as the competence of the Teaching Teacher including; characteristics of students, measuring teacher teaching abilities, developing effective learning strategies, creating innovative new teaching aids, making pilot classrooms, diagnosing teacher teaching problems, measuring achievement of student learning outcomes validly, compiling classroom action research.

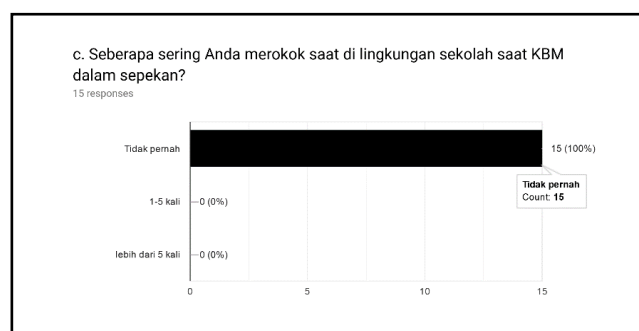
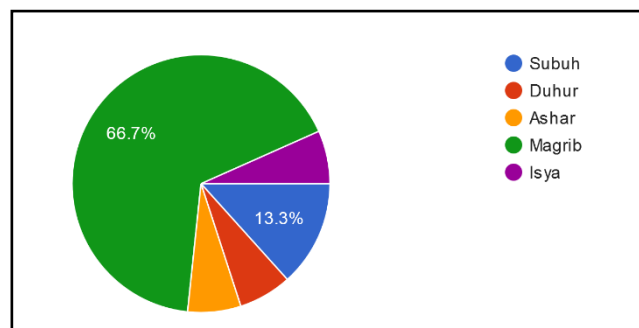
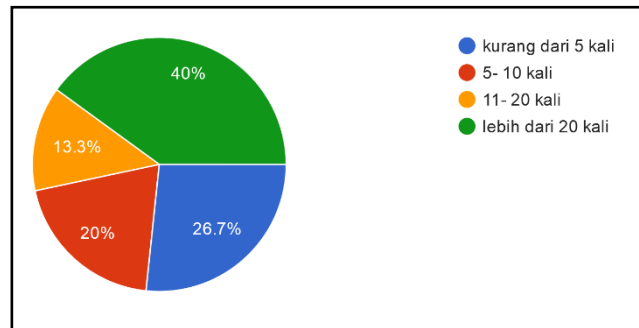
Methodology

This research is descriptive qualitative research using case studies. The focus of the research is related to the implementation of the value of 10 leadership teachers of the SGI Master Teacher program for the 27th Aceh Singkil region.

Data collection techniques used for this study were interviews and documentation. Data analysis techniques in this study include; (a) Identification of data, (b) Analysis of data, (c) Interpretation of data.

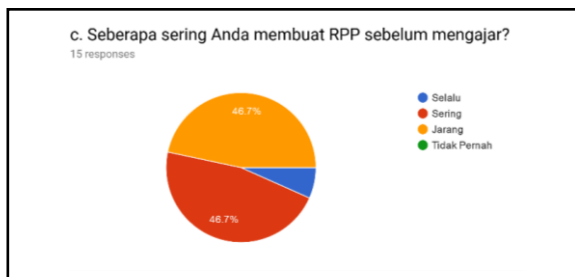
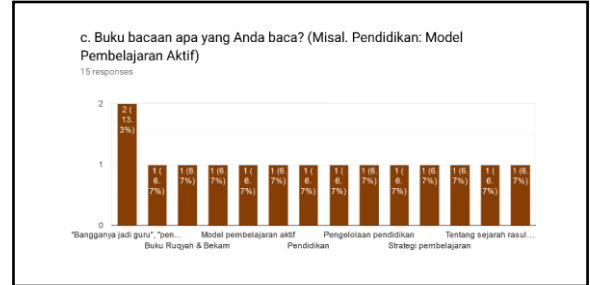
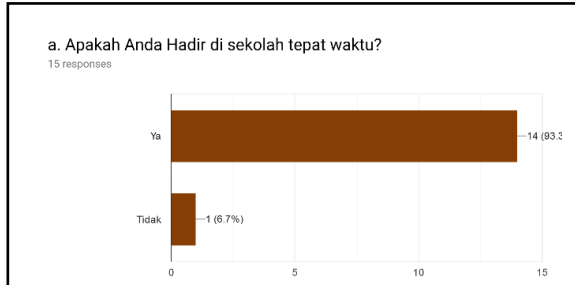
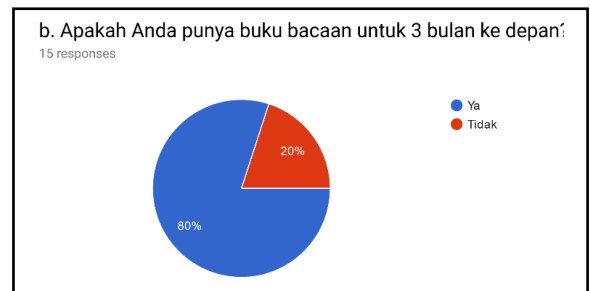
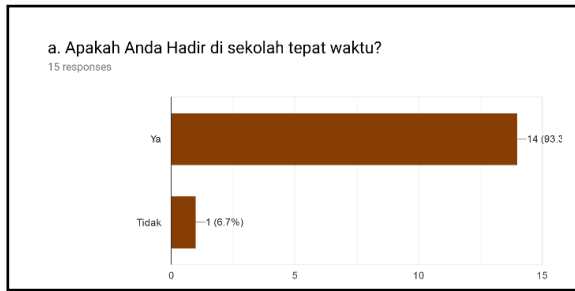
Results and Discussion

1. Personal Integrity. Uphold noble character in accordance with the teachings and social norms

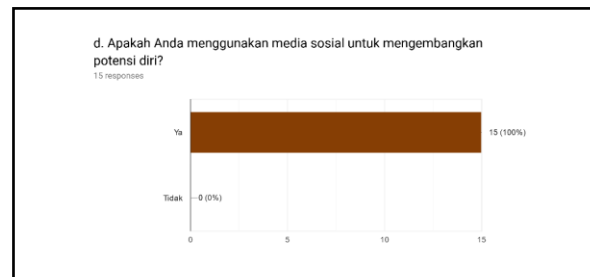


Habitation that is built in lectures is prayer in congregation and commitment during the location of coaching for not smoking. From the results of the questioner, it can be seen that as many as 40% of activists still pray in congregation more than 20 times a week. And there were no activists who were stuck during the teaching and learning process at school. As Clark (in Yahya, 2007: 7) teacher leadership needs to have a clear identity culture as a basis for perpetuating integrity and ethics even though facing great pressure.

2. Professional Commitment. Follow all coaching activities carried out by the school



Literacy culture with book resumes by each participant to develop literacy skills. From the results, it was seen that 60% of activists read books, both books related to education; education management, active learning models, learning strategies, thematic



Discipline teachers attend and carry out lecture assignments on time, attendance attendance becomes an assessment. The task of teachers is to prepare learning administration, from the diagrams it can be seen that 46.7% rarely make lesson plans and from 15 respondents, 1 respondent who arrives late and does not work on school administration.

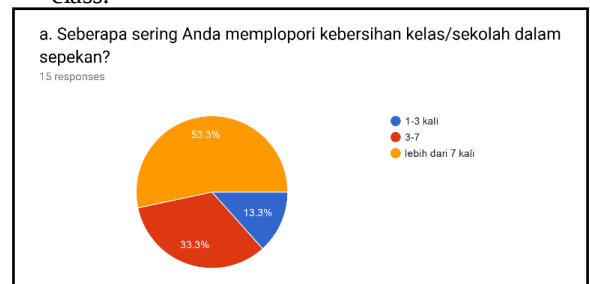
The personality that must be possessed by the teacher as an education leader is: to achieve success a teacher must have the nature of discipline, the teacher must be wise, a teacher must provide material correctly and responsibly, have a soul motivator that can give enthusiasm to students not to be easily discouraged and innovator to encourage students to do new things. The teacher must understand students, their differences and how they learn (Eggen & don kauchak 2012: 18)

3. The culture of literacy Increases literacy and intellectual capacity



learning, and also relegious books; rukiyah and bekam, riadussalihin, the history of the Prophet.

- Teachers are role models in school literacy (Wiedarti et al., 2016: 10). Therefore, it cannot be denied that the teacher's myth is innocent and imitated, true.
- School Atmosphere. Start a clean school environment movement from your own teaching class.



The teacher needs to have an understanding and appreciation of the overall mission and values of the organization and ensure that all actions taken by the student are under their supervision. Teachers also have the ability to carry out strategic actions to ensure

the continuity, development and growth of programs and organizations. (Clark, in Yahya, 2007: 7)

SGI activists become pioneers of hygiene in schools up to more than 7 times a week or 53.3%

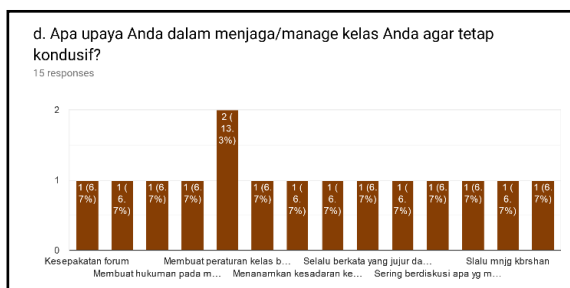
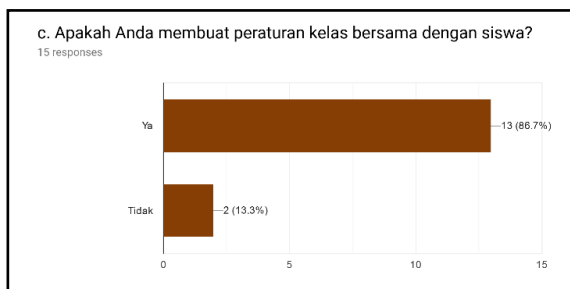
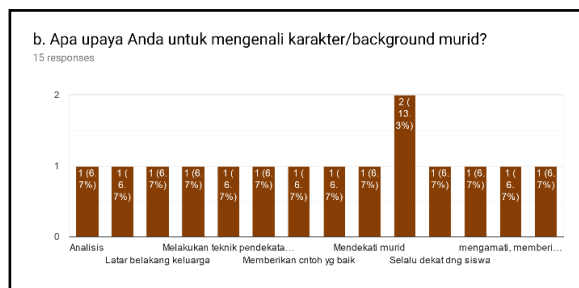
6. Social care. Make social voluntary actions in the surrounding community with students in the class



The teacher has many roles as a corrector, inspirator, informant, organizer, motivator, initiator, facilitator, mentor, demonstrator, class manager, mediator, supervisor and evaluator (Djamarah in Nasution, 2016)

From the table, it is seen that 14 respondents carried out social activities in the community with students in a month of 46.7%, more than three times a month

7. Mapping and Class Management

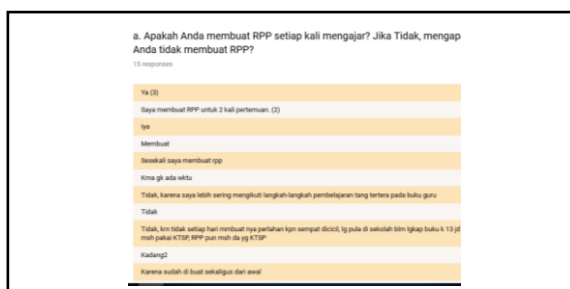


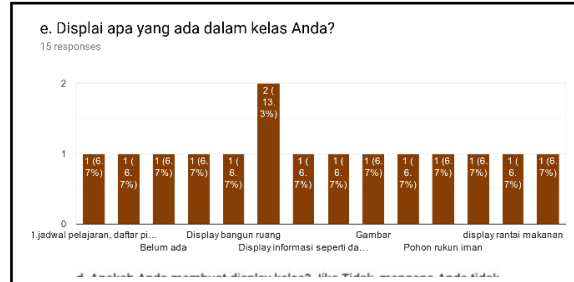
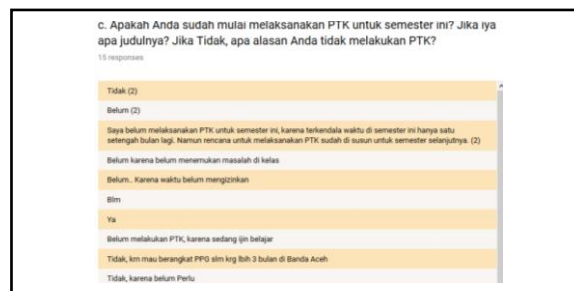
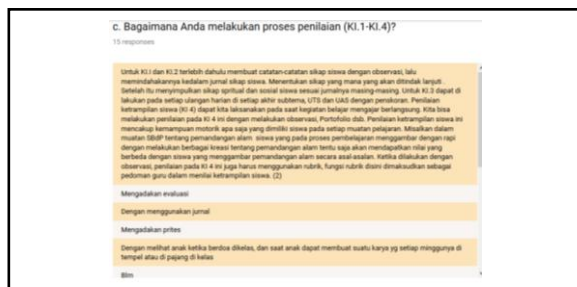
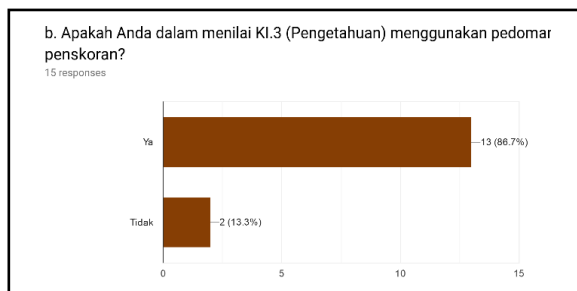
The activists' efforts to recognize the character of students are carried out with; Frequently interacting with students, compiling student classes, Frequently discussing what is a problem for them while in class, contracting learning with students, for example giving punishment to students who interfere with their peers, making an introduction that is closer to students, for example by asking questions about the habits of students at home.

As well as activist efforts in maintaining the class to remain conducive; Conduct approach techniques to students by frequently communicating with students and observing their attitudes and behaviours in school, making penalties on students if they break the rules, asking questions about what they like and what they don't like, asking about their hobbies.

Clark (in Yahya, 2007: 7) teacher leaders should have an extensive profound knowledge of the latest. The teacher needs to have complete knowledge about fixics as well as student psychology. In fact, teachers also need to have knowledge about pedagogical and endragological theories so that knowledge can be conveyed to students with an impressive impression.

8. Instructional System and Authentic Assessment





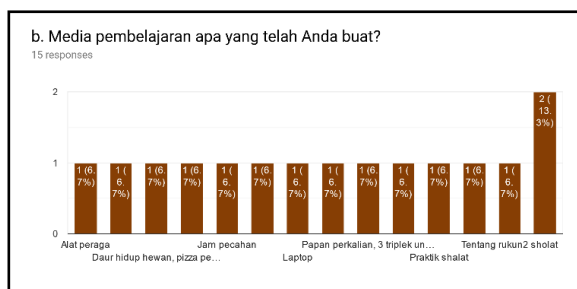
The results of activist responses in assessing the assessment of KI.1 and KI.2 were assessed through daily observations of the spiritual and social attitudes of each individual, by homeroom teacher, study teacher, and others who were supported and then recapitulated in a journal, supported by assessment self and assessment between friends, the results of which are described in report cards, while KI.3 assessment of knowledge can be assessed using written tests, oral tests and assignments, the results are in the form of values, predicates and descriptions, while KI.4 assessment of skills is assessed through practice, products, project and portfolio.

As for making RPP from the results, it can be seen that there are still activists who do not make it for various reasons; because activists only follow the learning steps listed in the book, the facilities at the school are not yet complete K13 books so they still use KTSP, RPP is still there KTSP, and feels lazy to make RPP.

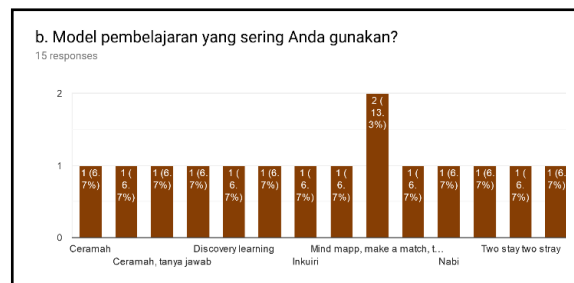
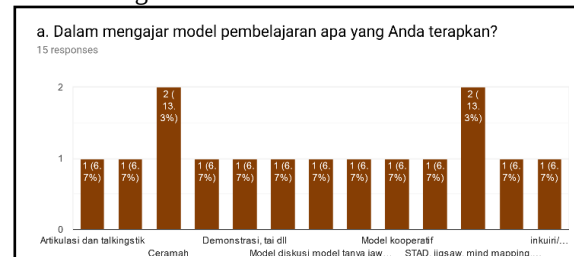
From the results of the diagram, it can be seen that activists in habituation make learning media as much as 80%. Making media that is made including; dakon mathematics, pizza fractions, animal life cycle, tree letters hijaiyah, snake ladder story of Prophet Ayyub, a.s. As well as displays made; lesson schedule, picket schedule, class rules, motivational fruit, information display, food chain display.

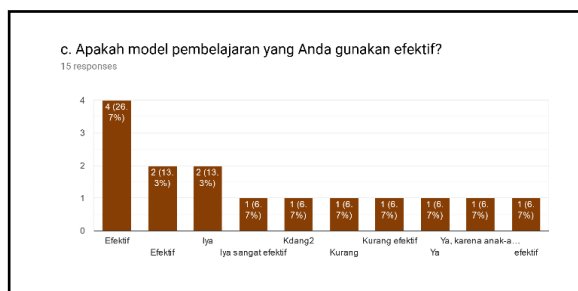
Teachers should be productive, teacher leadership needs to have a high level of commitment and commitment and be able to improve skills and be more productive in facing the demands of leadership. (Clark in Yahya, 2007: 7)

9. Learning products and Model Class Projects



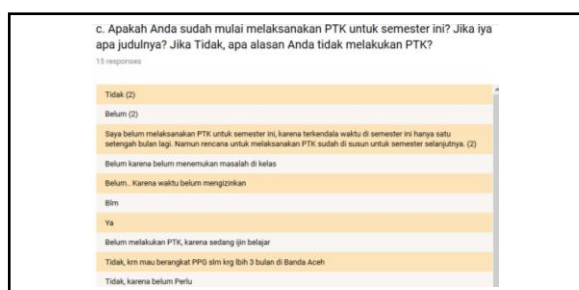
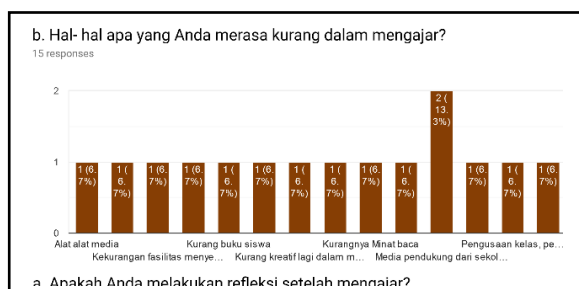
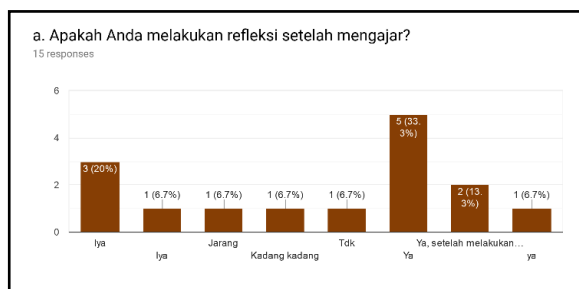
10. Teaching Performances





Performance teaching activists using learning models; cooperative, jigsaw, STAD, Mind Mapping, demonstration, talking stick, inquiry. Clark (in Yahya, 2007: 7) one of the competencies of leader teachers is that they are capable of using resources. The new Alaf teacher leadership needs to have the ability to use all available resources optimally. In fact, teacher leadership needs to have skills and expertise to get information, do analysis, skills in planning.

11. Clinical Learning and Classroom Action Research.



From the results of the respondents, it was obtained that only one activist made the PTK. The reason activists did not make PTKs was that they were constrained by a semester and a half in time, had not found problems in class, were permitted to study, and were busy.

From the results of the respondents obtained various efforts that can be done by activists to maintain the spirit in carrying out the values of 10 teacher leadership; conducting regular meetings, sharing in groups, concocting meetings so that meetings are more productive, exchanging information and inspiration, keep in mind that being a teacher is enthusiasm and pride, that being a teacher is a mandate that must be accountable to Allah SWT, being a teacher is guided and imitated by students, still maintaining friendship between fellow activists, patient and earnest, a continuous program was held by junior trainers in their respective regions facilitated by the Indonesian Teacher School.

Conclusion

Implementation of the value of 10 teacher leadership for activists of the Indonesian Teacher School class 27 Aceh Singkil in the good category. Activists still implement most of the values from the curriculum of educators and teachers, although in the persistent aspects of research it is still low.

Efforts can be made by activists to maintain the value of 10 teacher leadership; upgrading themselves through regular meetings, maintaining the friendship, and coaching programs directly from the Indonesian Teacher School.

Recommendation

Activists should still be enthusiastic in carrying out the values of 10 teacher leadership as indicated by the application in their respective schools

SGI managers must maintain and evaluate the development of activists in applying the values of 10 teacher leadership.

References

- Ahmadi Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barth, R. S. 2001. Teacher leader. *Phi Delta Kappan*, vol. 82 no. 6, 443-449.
- Billingsley, B. S. 2007. Recognizing and Supporting the Critical Roles of Teachers in Special Education Leadership. *Exceptionality*, vol. 15, m.s 163-176.
- Danielson, C. 2006. *Teacher Leadership That Strengthens Profesional*

- Practice*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Eggen, Paul & Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran* (edisi ke enam). Jakarta: Indeks *Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Katzenmeyer, M. & Moller, G. 2009. *Awakening The Sleeping Giant: Helping Teacher Develop as Leaders* (3rd Edition). CA: Corwin
- Nasution Khalilah. Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016*. Hal 116-128
- Nur Hamzah, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, *Jurnal Medtek*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009, Hal 1-10
- Parkay, Forrest W. 2008. *Menjadi Seorang Guru*. Jakarta: Indeks
- Purwanto Ngalim. 2002 *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Schunk, Daleh. 2012. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Snell, J., & Swanson, J. (2000). The Essential Knowledge and Skills of Teacher Leaders: A Search for A Conceptual Framework. *Paper presented at the annual meeting of the American Education Research Association*. New Orleans: L.A. Dimuat turun pada 16.05.2013 dari <http://www.eric.ed.gov/PDFS/ED444958.pdf>
- Sumaji dkk. 2003. *Pendidikan Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyanto & Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Surabaya: Erlangga
- Usman Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami Dwi, Manajemen Rekrutmen Tenaga Pendidik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar Ta'mirul Islam Surakarta, *Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2016*. Hal 6
- Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didaksmen.
- Yahya Sani Abdul, dkk. 2007. *Guru Sebagai Pemimpin*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishin
- Islamic Education, FITK at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (S2). Ervan Jaya is an activist from the 21st Sekolah Guru Indonesia (SGI). During his degree periode he was active in campus organizations and regional organizations, now he is a member of Master Degree Forum named Forum Mahasiswa Magister (FORMA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. While he was in SGI, he had been a trainer several times: trainers and organizers of the School of Master Teachers (SMT-24) Bojonggede, Bogor, Pandeglang, Banten, SMT-27 & 30 Aceh Singkil, and as trainer of Class Teachers Trainer (KGT Batc III) Bojongsari, trainers at Makmal Pendidikan for refurbish program and school assistance, and as a trainers of Training for English Teacher (TEFT).

Author

Author's name is Ervan Jaya. Was born in Kab. Wajo, South Sulawesi on August 23th 1991. The author is graduate from English Education at Makassar University (S1), and Management of

USE OF CONCEPT MAP IN IMPROVING OUTCOMES OF LEARNING SCIENCE PACKAGE MATERIALS IN BLOOD CIRCULATION SYSTEM SEKOLAH PAKET ASA GENERUS JAKARTA

Arby'in Pratiwi, Muh. Shirli Gumilang

Tabarak Principal of the Qur'an Mojosari House, Tabarak School Mojosari, Kalangan, Baturetno, Banguntapan, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta
arbyinpratiwi2018@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research is aimed at knowing the improvement of student's increase value studies with concept map exercise method toward the concept of the blood circulation system, the method implemented in this study is classroom action research concerning 4 phases. Those are planning, acting, observing, and reflecting. This research is implemented at school non-formal ASA GENERUS at Mangga Dua Selatan on 2016/2017 with consist of 10 students. This study is done within 2 cycles. Meanwhile, the technique of data gathering is through an objective test, student's observation sheets. Through data analysis in a cycle I and II reached N-Gain 0.47 in cycle I and 0.68 in cycle II. So it can be concluded that it shows the improvement high-value studies of students and understanding with concept map. That circumstance is also supported by the calculation trough Wilcoxon test statistically, resulted about $J_{hitung} \leq J_{tabel}$ was 59 accordances with significance level α (0.5). So H_0 is rejected. As the result, there are improvement increase value studies of students and understanding with concept map exercise toward the concept of the blood circulation system

Key Word: Exercise/Assignment, Concept Map, Increst value and understanding concept.

Introduction

Education has an important role in improving the quality of Indonesia's human resources, namely Indonesian people who believe, are independent, advanced, intelligent, creative, skilled, responsible, and productive. Various educational efforts have been made to improve the quality of these resources. Improving the quality of these resources can be developed through formal and non-formal education.

Based on the results of the interview and the results of the students' scores in Package B class, the results showed that students found it difficult to understand science material. From the science material that was asked through the questioner material the concept of the circulatory system was deemed complicated and understood. Many package students experience difficulties in understanding the concept, considering that science materials use a lot of mechanisms, functions, and parts. This condition results in a decrease in learning outcomes which can be seen in daily replication assessments. The use of appropriate and varied methods is very important so that students are easier to learn the theories and concepts of science.

Starting from this problem the author took the circulatory system material as research material to be followed up using concept maps. Concept maps or concept mapping are props to show the relationship

between concepts can be specified in the form of statements. Concept maps are used to bring together meaningful relationships between concepts in the form of propositions.

Based on research conducted by Mia (2008), it was found that the use of the concept map method was better compared to using conventional methods. In the research, the method improves student learning outcomes in science learning. Yusuf (2006) reported that the method of assigning concept maps can improve students' science learning outcomes, the initial value obtained is 72.43 in the first cycle increased to 82.4 in the second cycle. Based on the background described, classroom action research was carried out with concept maps

Literature Review

A. Learning Outcomes

Learning is a relatively constant change in behavior that occurs because of practice and experience. Learning is a process in individuals who interact with the environment to get changes in their behavior (Mustaqim, 2001). Learning is a change in behavior that can be observed through the connection between stimulus and response according to a mechanistic principle. Learning outcomes are the acquisition of student learning processes in accordance with teaching goals (ends are being attained). Learning outcomes are often used as a

measure to find out how far someone has mastered the material that has been taught. To actualize the learning outcomes, a series of measurements is needed using a good evaluation tool and fulfilling the requirements (Purwanto, 2009).

B. The Nature of understanding concepts

One of the objectives of teaching science, especially biology in junior high schools and other levels is so that students understand biological concepts so that they can solve problems both in everyday life and technology in a selected way (Nuryani, 2005). abstraction which describes the same characteristics, characters or attributes from a group of objects from a fact, whether it is a process, event, object or phenomenon that distinguishes from other groups "(Wibowo, 2008).

According to Rosser as quoted by Dahar (1996) in his book states that the concept is an abstraction representing a class of objects, events, activities or relationships, which has the same attribute. Whereas according to Zacks and Tversky as quoted by Santrock argues that concepts are categories that classify objects, events, and characteristics based on a general property. The concept represents a number of objects that have the same characteristics and are expressed in the form of a word or language.

C. Assignment method

The word method comes from Greek (Greek), namely "Metha" means through and "Hodos" means the way or way. So etymologically the method has an understanding as a way or path that continues to be passed (Ibrahim, 2003). Methods are ways that can be used to implement strategies (Vienna, 2008). Learning by using the assignment method means that the teacher gives a specific task so that students carry out learning activities. With the assignment, students will play an active role in their teaching and learning activities because students have a wider opportunity to use their knowledge in completing assignments given by the teacher, this assignment method can develop students' independence, stimulate more learning, foster discipline and feeling responsibility in finding and processing the information themselves (Nuryani, 2006).

D. Concept maps

The use of concept maps is an approach to teaching basically a means of interaction between teachers and students in teaching and learning activities. Approaches that are not in accordance with the nature of the material and the purpose of teaching can result in students being less enthusiastic so they are lazy to take lessons and are less effective. So that learning does not saturate and complicate the concept map one approach that can help students understand the understanding of the lesson/concept.

Ausubel an educational psychologist, emphasizes and advises teachers to transfer learning

material to their students by utilizing learning through meaningfulness, each conceptual learning is to express meaningful relationships between concepts in the form of proportions (Martinis, 2009). According to Dahar "Map Concept is used to express meaningful relationships between concepts in the form of proportions. Proportions are two or more concepts that are connected by words in a semantic unit. Concept maps provide concrete visual assistance to help organize information before the information is learned (Trianto, 2010).

E. Types of concept maps

There are four types of concept maps, namely the event chain, network tree, cycle concept map, and the spider concept map.

a. Chain of events

Map of the chain of events concept can be used to give a sequence of events, steps in a procedure, or stages in a process, for example in conducting experiments.

b. Network tree

The main ideas are made in rectangles, while some other words are connected by connecting lines. Words on the connecting line provide a connection between concepts. When constructing a network tree, first write down the topic and list the main concepts related to the topic. Register and start by placing ideas or concepts in an arrangement starting from general to specific concepts.

c. Map of the concept of spiders

The spider concept map can be used to solve devoting opinions. In solving devoting opinions, ideas come from a central idea. So that there can be a large number of mixed ideas.

Hypothesis

Assignment of concept maps can improve student understanding, increasing students' understanding of improving student learning outcomes package on circulatory system material.

Methods

This study uses the concept map assignment method. Method for assigning concept maps. The stages are carried out such as preliminary activities, cycle activities I and II. Then analyze the data in the qualitative and quantitative analysis. For qualitative analysis, the concept map values are as follows:

$$\text{Value of mapconceptual} = \frac{\text{score value map concept} \times 100}{\text{comparación puntuación}}$$

Quantitative Analysis

$$\text{Indeks N-Gain} = \frac{\text{Final test score} - \text{initial test score}}{\text{Maximum score} - \text{initial test score}}$$

Normality test and Wilcoxon test. The Wilcoxon test or marked ranking test is a nonparametric test. Wilcoxon test as a substitute for t-test if the data does not meet the t-test requirements (Rusffendi, 1998).

Results and Discussion

Based on the results of the calculation in terms of the number of meaningful propositions in 10 students, the ability to make valid propositions (PS) in each student reached 43.7-100% with an average of 64.62%. In terms of the number of valid hierarchies that were significant for 10 students, the ability to make valid hierarchies (HS) in each student reached 50-75% with an average of 55%. The total value of the cycle I concept map of 10 students obtained the largest value, namely 16 found in students number 6 and 10 and the smallest value that is 9 is found in student number 2 so that the overall ability of students in making concept maps reaches 55-80%.

a. Student learning outcomes

Understanding of student's concepts is seen from the results of the pretest and posttest in the first cycle regarding the subconcepts of the blood component, blood function and the tools in the circulatory system. Understanding of concepts based on pretest and posttest can be seen in the table below:

Table 1.1. Recapitulation of Pretest and Posttest Results of Cycle I Students

Students	Siklus I		N-Gain
	Pretest Value	Post test value	
Average	40.9	67.8	0.51
SD	3.83	4.48	0.15

The table above shows the results of the students' pretest and posttest with the results representing the mean and standard intersections in cycle I. These results will make a difference in the second cycle.

b. Reflection

Based on reflection in cycle I are as follows:

1. Learning activities using concept maps can help students understand the material delivered.
2. Students look enthusiastic about participating in learning but not all students understand and are enthusiastic when learning takes place.
3. When working on assignments many students still see and rely on other groups while in groups.
4. While making concept maps there are still many students who are confused and have not included contact sentences between one and the other.
5. Concept maps make it easy for teachers to deliver material without having to write paragraphs but do not reduce the content of the concept.

Based on student learning outcomes and reflections carried out, actions were taken to improve the next cycle, namely: increased interest and motivation for Table 1.2. Results of Concept Maps of Cycle II Students

Based on table 1.2 in terms of the number of meaningful propositions in 10 students, the ability to make valid propositions (PS) in each student reaches 60-100% with an average of 75%. The number of smallest propositions is 12, which is made by students no 4. While the largest number of propositions are 16 and 18 made by students no. 6 and 6,8,9 and 2,10. In terms of the number of valid hierarchies that were significant for 10 students, the ability to make valid hierarchies (HS) in each student reached 50- 87.5% with an average of 80%. The total value of the first cycle concept map of the 10 students obtained the largest value, namely 27 found in students no. 10 and the smallest value that is 19 is found in student number 4, so that the overall ability of students to make concept maps reaches 63.3-90% and the average obtained is 88.7%.

c. Student learning outcomes

Understanding student's concepts are seen from the results of the pretest and posttest in cycle II regarding the sub-concepts of blood components, blood functions and tools in the circulatory system. Understanding based on the pretest and posttest can be seen in table 1.3. below this.student learning, interest and motivation carried out such as adding ice breaking before learning, given a description of the material through video and pictures on the circulatory system. From the differences in treatment, students are expected to be more courageous in answering questions or in submitting their ideas so as to improve learning outcomes through concept maps.

d. Decision

Based on the results of the reflection of the first cycle, the decision was obtained that the learning outcomes of understanding the concept of the first cycle had not met the indicators of the success of the action analysis, therefore a follow-up study was carried out to the second cycle.

Cycle I

a. Results of Student Concept Maps

In learning in cycle II, students experienced an increase in making concept maps visible from what students made. The total results of the concept map valid hierarchies in each student reached 50-87.5% with the average of 80%. The total value from 10 students of the concept map first cycle obtained the largest value, namely 27 found in student no. 10 as the highest value while 19 was the lowest value found in student no. 4, so that the overall ability of the students to make concept maps reached 63.3-90% and the average obtained was 88.7%..

b. Student learning outcomes

Understanding of student's concepts can be seen from the results of the pretest and posttest in cycle II regarding the sub-concepts of blood components, blood functions and tools in the circulatory system.

Understanding based on the pretest and posttest can be seen in table 1.3. below. student learning, interest and motivation were carried out with the addition of *ice breaking* before learning and giving a description of the material through video and pictures on circulatory system. From the differences of treatment, students are expected to be more courageous in answering questions or in submitting their ideas so as to improve learning outcomes through concept maps.

c. Decision

Based on the results of the reflection of the first cycle, the decision was obtained that the learning

outcomes of understanding the concept of the first cycle had not met the indicators of the success of the action analysis, therefore a follow-up study was carried out to the second cycle.

Cycle II

a. Results of Student Concept Maps

In learning in cycle II, students experienced an increase in making concept maps visible from what students made. The total results of concept map.

Table 1.2 Result of Student Concept Maps

Student Code	Concept Maps									
	Sum									
	PS (20)	%	HS (8)	%	KS (2)	%	C (0)	%	Total (30)	%
S1	15	75	5	62.5	2	0	0	0	22	73.3
S2	18	90	4	50	2	0	0	0	24	80.0
S3	15	75	6	75	2	0	0	0	23	76.7
S4	12	60	5	62.5	2	0	0	0	19	63.3
S5	14	70	6	75	1	0	0	0	21	70.0
S6	16	80	5	62.5	2	0	0	0	23	76.7
S7	14	70	4	50	1	0	0	0	19	63.4
S8	16	80	5	62.5	2	0	0	0	23	76.7
S9	16	80	6	75	1	0	0	0	23	76.7
S10	18	90	7	87.5	2	0	0	0	27	90.0
Average		75		80		0		0		88.7

Based on table 1.2 in term of the number of meaningful propositions in 10 students, the ability to make valid propositions (PS) in each student reached 60-100% with the average of 75%. The smallest number of propositions was 12 achieved by student no 4. While the largest numbers of propositions were 16 and 18 achieved by students no. 6 and no. 6,8,9 and 2,10. In term of the number of valid hierarchies that were significant for 10 students, the ability to make valid hierarchies (HS) in each student reached 50-87.5% with the average of 80%. The total value of the first cycle concept map of the 10 students obtained the largest value, namely 27 found in students no. 10 and 19 found in student number 4 as the smallest values, so that the total number of student ability to make concept maps reached 63.3-90% and the average obtained was 88.7%.

b. Student learning outcomes

Understanding of students' concepts can be seen from the results of the pretest and posttest in cycle II regarding the sub-concepts of blood components, blood functions and tools in the circulatory system. Understanding based on the pretest and posttest can be seen in table 1.3. below this :

Table 1.3. Recapitulation of Pretest and Posttest Results of Student in Cycle II

Students	Siklus II		
N-Gain			
Pretest Value	Post test Value		
Averages	51.4	84.6	0.68
SD	10.28	6.10	014

c. Reflection

Based on reflection in cycle I are as follows:

- 1) Learning that occurred in the second cycle has increased from cycle I regarding the condition of students and student learning outcomes.
- 2) Students no longer relied on each other when working on assignments.
- 3) Students could make concept maps better than previous meetings.
- 4) Students did not feel more difficult in making concept maps
- 5) Students still looked enthusiastic in participating the learning.

d. Decision

Testing Analysis Requirements

1. Normality Test

The normality test used was the Liliefors test. In the normality test the value of L_o ($L_{\text{measurement}}$) was calculated then compared with L_{table} . If $L_{\text{measurement}} < L_{\text{table}}$ so it can be concluded that the data is not normally distributed.

Table 1.4. Normality Test Results With Liliefors Test

A	N	Lo ($L_{\text{measurement}}$)		L_{table}	Conclution
		N-Gain Siklus I	N-Gain Siklus II		
0.05	10	0.194081	0.12500	0.04146	Data is not normally distributed

2. Wilcoxon Test

In this study the Wilcoxon test was employed because the data were not normally distributed. The results of the Wilcoxon test showed significant differences in N-Gain in the first and second cycle. The calculation results of the Wilcoxon test can be seen in the following table.

Table 1.5. Wilcoxon Test

N_{Subject}	$J_{\text{measurement}}$	J_{table}	Information
10	55	59	H_a Accepted

The calculation on H_o refused $J_{\text{measurement}} > J_{\text{table}}$, then $55 > 59$ so that H_o is rejected means there are significant differences between N-Gain Cycle I and cycle II

Based on this study, science learning using the concept map method can improve student's understanding. It can be seen from the observation sheet of teaching and learning activities, sheets of student learning activities, and the increase of the acquisition of student learning outcomes in each cycle. This study was conducted in 2 cycles with 4 meetings in each cycle. Science learning by using concept maps in the first cycle was not as expected. Student learning activities in cycle I were not maximal however teaching and learning activities run well, there were still students who spoke and joked during the learning process. Students still relied on friends and only certain students were actively involved in doing the assignments given by the teacher. This shows that students are not ready to take part in classroom

Learning activities. Many students still have difficulty in understanding the concept of the circulatory system. After the implementation of learning by using concept maps, students were easier to understand the concept so that the student's grades

increased but students are still there who have not been actively involved in the task.

This can be seen from the findings of the research in the first cycle regarding the making of concept maps, the total value from 10 students of the concept map first cycle obtained the largest value, 80 was the highest while 55 was the smallest value, so that the overall ability of students to make concept maps reached 50-80% with the average of 64.2%. The average value of the pretest achieved by students was 40.9 while the average of posttest was 67.8 with N-Gain of 0.51 which is in the medium category. These results indicate that the value of students has not reached the expected of standard with 100% learning completeness, so it is necessary to do the second cycle.

Learning in cycle II was carried out in accordance with the improvement of cycle I. In cycle II students began to get used to using concept maps. So that students were able to make a good concept map that is able to compile a concept map hierarchically, provide conjunctions between concepts and can provide examples. The total value from 10 students of the second cycle concept map obtained the largest value of 90 while the smallest value was 63.3, so that the overall ability of students in making concept maps reached, 63.3-90% with an average of 88.7%.

The increase value above can be seen from the results of the pretest and posttest in the second cycle. the average pretest value was 51.4 while the posttest average value was 84.6 with N-Gain of 0.68 which is included in the medium category. From these results indicate that in the second cycle there has been a significant increase in student's understanding and learning outcomes in the concept of the circulatory system.

Increasing understanding of concepts and student learning outcomes from cycle I to cycle II shows that concept maps can be used as an alternative in delivering subject matter and reducing student learning methods that are still rote and can help to guide students. In conveying material without having to write paragraphs but does not break down the content of the concept. This will make it easier for package students to receive and understand the material delivered. This is in accordance with the results of previous studies which reported that there was a significant influence on the learning outcomes.

Conclusion

Learning using concept maps can improve student learning outcomes especially the concept of the circulatory system. This can be seen from the average value of N-Gain in the first cycle of 0.47 categorized as medium category and an increase in the second cycle with the average N-Gain of 0.68 categorized as medium category.

Suggestion

The use of concept maps to improve student learning outcomes is important in other subjects by adding indicators to their implementation.

communities, NGOs, Ministry of Education and Culture, Media (RRI), Universities to support the establishment of Community Reading Parks, PAUD, Non Formal Schools (Packages and training).

Reference

- Dahar, R.W. 1996. *Teori-Teori Belajar*, Jakarta : Erlangga.
- Dossuwanda. 2011. *Ragam Metode Pembelajaran Aktif*, Jakarta : Media Press
- Hake, R. 1999. "Analyzing change/gain scores" American Educational Research Association's Division D, Measurement and Research Methodology.
- Herlanti, Yanti. 2006. *Science Education Research*, Jakarta : Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sians.
- Ibrahim, *et al.* 2003. *Perencanaan Pengajaran, Cet ke-2*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Irmawati. 2010. *Pengaruh Penggunaan Metode Pemberian Tugas Membuat Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa*. Skripsi, Jakarta: Program Studi Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Author

Author's name is Arby'in Pratiwi, S.Pt., S.G.I. Was born in Purworejo on September 25, 1992 from Mr. Sumitro and Mrs. Ngatini as author's parents. The author is graduate of Jendral Soedirman University (S1), Indonesian Teacher School (SGI) 2015-2016, SLI Volunteer Consultant (2017-2018) and Post graduate programme in Universitas Gadjah Mada (2018). Author can be contact via phone on 082243038033 or via email on arbyinpratiwi2018@mail.ugm.ac.id/ arbyinsanmudafull@yahoo.co.id.

Daily activities at the assignment are Teaching at Diniyah Ta'miliyah Madrasah AL-Barakah, providing additional learning clinics for kindergarten, elementary, and junior high school students who need preparation for high school entry and preparation for National Exams, data collection activities for students dropping out of elementary, junior high, and high school. coordinating the establishment of RW.08 PAUD with PKK Leaders. Coordination with Community Leaders preparing for the establishment of Urban Schools in the form of Non Formal PKBM (School Packages: Compulsory and Special Curricula according to community needs), doing synergy with Karangtaruna RW and the kelurahan level in monthly youth and recitation activities. Following the activities of majelis ta'lim, elderly mothers and mothers. Synergize with

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata. (kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words. (one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. **Naskah ditulis dalam dua kolom** dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*).

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-

kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt. **Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol**

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>.

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:

Janet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

Artikel dari Database:

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychhelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Riwayat Penulis

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Riwayat penulis berisi profil singkat penulis seperti tempat dan tanggal lahir, asal universitas, instansi, dll. Pada bagian ini dapat juga dimasukkan aktivitas penulis saat ini, karya yang dihasilkan, atau hal-hal lain yang menggambarkan penulis berdasarkan prestasi yang dicapainya. Riwayat penulis dibuat tidak lebih dari 200 kata. Apabila suatu naskah ditulis oleh beberapa orang, maka keterangan antar satu penulis dengan yang lain dipisahkan dengan menempatkan riwayat masing-masing penulis dalam paragraf yang berbeda.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: jpendidikandd@yahoo.com dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/ CD-RW. CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama.

Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Windows 6.0 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah, atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.

INFORMASI JURNAL PENDIDIKAN DOMPET DHUAFA

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa hingga saat ini telah terbit sebanyak 15 edisi yang terbagi ke dalam 8 volume, yaitu:

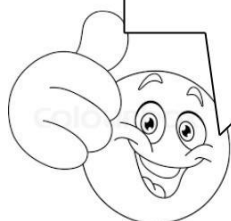
1. Volume 1 nomor 1 edisi November 2011
2. Volume 2 nomor 1 edisi Mei 2012
3. Volume 2 nomor 2 edisi November 2012
4. Volume 3 nomor 1 edisi Mei 2013
5. Volume 3 nomor 2 edisi November 2013
6. Volume 4 nomor 1 edisi Mei 2014
7. Volume 4 nomor 2 edisi November 2014
8. Volume 5 nomor 1 edisi Mei 2015
9. Volume 5 nomor 2 edisi November 2015
10. Volume 6 nomor 1 edisi Mei 2016
11. Volume 6 nomor 2 edisi November 2016
12. Volume 7 nomor 1 edisi Mei 2017
13. Volume 7 nomor 2 edisi November 2017
14. Volume 8 nomor 1 edisi Mei 2018
15. Volume 8 nomor 2 edisi November 2018

Untuk pendaftaran
naskahsilahkan hubungi:

085695989185

Email:

pedri@dompetdhuafa.org



Review Edisi Sebelumnya:



Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa Volume 08 nomor 01, edisi Mei 2018,

Daftar isi:

- Penerapan Media Denah Tiga Dimensi pada Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas 3 SD Lentera Harapan Toraja (*Jossapat Hendra Prijanto dan Yuliana Damaryanan*)
- Item Identifikasi Gejala Stres pada Guru Tingkat Sekolah Dasar di Sekolah Lentera Harapan Tangerang (*Suparman*)
- Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Menulis Analisis Wacana (*Abdnegro Tri Gumono*)
- Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Penugasan dengan Strategi Tutorial Sebaya (*Alifah*)
- Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan Saintifik Approach untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (*Harry Surahman dan Endang Setyowati*)
- Improving Students' Science Learning Achievement by Using "Whole Brain Teaching" Method in Human Blood Circulate System (*Andri Yulian Christyanto*)
- Efforts to Improve Student Learning Outcomes with Contextual Teaching and Learning (CTL) Method in Science Subject Class IV MI Miftahul Athfal Lesson Year 2016/2017 (*Upi Rahmawati*)

*Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada web: <http://www.makmalpendidikan.net>

Untuk pemesanan silahkan buka link:

<http://bit.ly/pemesananjurnal> kemudian WA atau SMS ke 085695989185

Untuk memberikan feedback/tanggapan terhadap Jurnal Pendidikan DD silahkan isi di:

<http://bit.ly/feedbackjurnalPDD>